

Lines & Curves of Loveliness

Capturing beauty formed
by lines and curves

Through Traditional Markets

They offer various uniqueness & exoticism

NEW
audio visual
contents

Praying for Ancestors

A ritual for ancestors' peace
in the afterlife

Beauty and the Goblin

When landscape meets model
in the Goblin Valley

Special Report: Photokina 2012

A note from the world's
leading imaging fair

Review

Canon EOS 5D Mark III

51
Oktober
2012

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

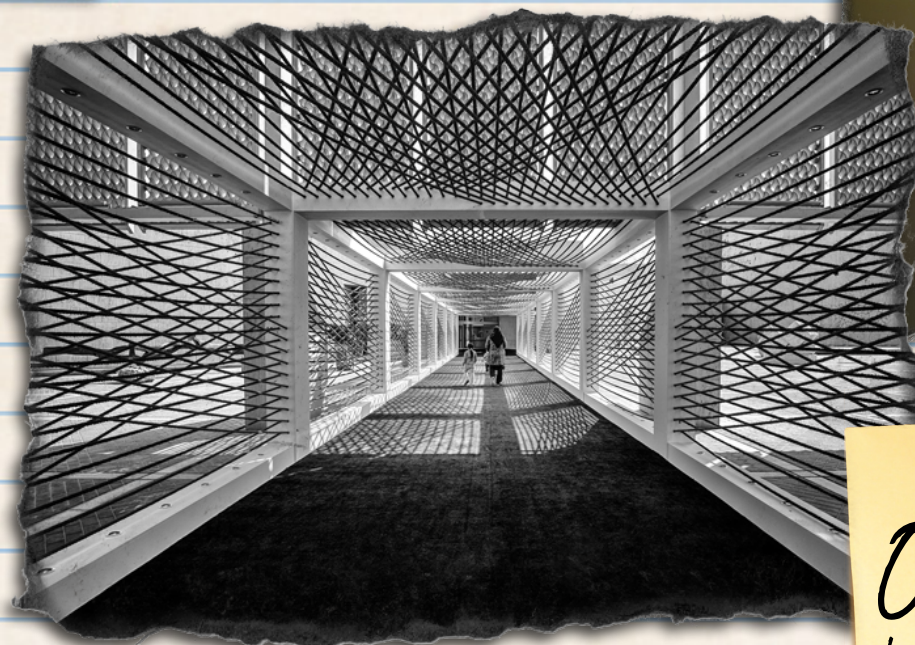
Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure

captivating • enchanting • inspiring

51
Oktober
2012



Lines and curves might appear in front of us forming a pattern or lovely composition. Observe and capture!



06
Loveliness
in Lines & Curves



38
Peace for the
Ancestors

A ritual was held by a Chinese community by giving a kind of offering so that their ancestors would find peace in the afterlife.



Canon EOS 5D Mark III

144
Review

22
Pemenang
Lomba Foto
Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



Sebuah prestasi yang membanggakan baru saja diukir, bukan oleh seorang fotografer senior atau profesional, tapi oleh seorang anak berusia 10 tahun. Anak laki-laki asal Tangerang, Banten, ini telah memenangi sebuah kontes foto bertaraf internasional.

Meski hanya menyabet juara ketiga, Michael Theodric tetaplah patut berbangga karena fotonya yang berjudul "Morning at Situ Gunung" telah berhasil menyingkirkan ribuan foto lainnya, yang dikirim oleh anak-anak sebayanya dari 90 negara.

Lomba foto yang bertajuk "Children's Eyes On Earth International Youth Photography Contest 2012" ini bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap isu-isu lingkungan melalui mata anak-anak muda dan foto-foto karya mereka. Dewan juri pun terdiri dari sejumlah fotografer senior berasal dari berbagai negara. Artinya, walaupun diperuntukkan anak-anak usia di bawah 17 tahun, ini bukan lomba foto sembarangan.

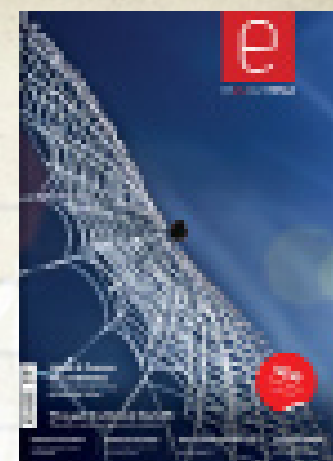
Paling tidak, di tengah suara-suara yang menyesakkan di jagat politik, hukum dan ekonomi negeri ini, kita berjaya

di jagat fotografi. Bahkan foto yang memenangi lomba setidaknya menggarisbawahi bahwa ada kedamaian di Indonesia, dan itu "disuarakan" oleh seorang anak.

Seperti banyak orang bilang "photo worths a thousand words," tak perlu banyak bicara, biarlah foto yang bicara. Bayangkan jika semakin banyak saudara-saudara kita yang berprestasi dengan karya-karya fotografinya, yang notabene menggambarkan keindahan dan kepermaian negeri tercinta, sangat dimungkinkan isu-isu miring tentang Indonesia akan terpis dengan sendirinya.

Semoga saja pencapaian anak Indonesia itu bisa kian menginspirasi kita yang bergiat di fotografi; menggugah kita untuk semakin bersemangat dalam berkreasi dan berprestasi. Tunjukkan pada dunia bahwa Indonesia tak bisa dipandang sebelah mata, setidaknya dalam kancah fotografi.

Salam,
Farid Wahdiono



cover photo by
Agus Nonot Supriyanto

cover design by
Philip Sigar



86

Kamera Ponsel
pun Jadi

Kreativitas fotografi ala komunitas
pengguna kamera ponsel



52

Canon-FN
Workshop
& Seminar

Antusiasme peserta dalam workshop & seminar
fotografi di Solo, Padang dan Banda Aceh

72

Special Report:
Photokina 2012



A note signifying the world's leading imaging fair in
Cologne, Germany



110

Wandering through
Traditional Markets

Traditional markets offer various uniqueness which would tease us to
capture them. The crowd offers a different kind of exoticism.



124

Beauty
and the Goblin

When you are in the Goblin Valley, it's possible to
combine landscape and model photography to make
more attractive photographs.

30 gallery

Kiriman foto-foto Anda

52 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

142 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

158 users' review

Kamera Olympus E-5

176 index

Fotografer Edisi Ini

Chalid Nasution
Yadi Yasin
Agus Nonot Supriyanto
Andiyan Lutfi
Andri Iskandar
Dimas Rengga
Pamungkas
Hadidi Prasaja
Perry Gunawan
Rudy Yulianto
Togar Sitanggang
Irwan Mardohirawan
Kristupa Saragih
Maria Alexandra
Moh. Pandu Setiagraha
Raiyani Muharramah
Abu Athilya

Ahmad Rifai
Beni Sjamsuddin
Bobby Indra
Dian
Erick
Freddy
Hadi Saputra
Hanny Prasetyo
Isa Mariska
Jimmy Sanjaya
Krus Haryanto
M. Kusasih
M. Slamet
OO Tjah
Sofiana
Syah Alam
Utomo Sugianto

Wahyu Jr. Abadi
Welly Siendow
Deni Yulian
Karim
Mora Lubis
Muh. Rafiuddin
Supartono
Afrinaldi Zulhen
Anif Putramijaya
FX Gatot Subiantoro
Zuhriyan Ash Shiddieqy B
Chandra Darmawan.
Indarto Premandaru
Prayoga Danuwirahadi
Afriyanto

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarluaskan
isi majalah **exposure** tanpa
izin redaksi. Hak cipta tulisan
ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan
dilindungi undang-undang.
Setiap fotografer dianggap telah
memperoleh izin dari subyek yang
difoto atau dari pihak lain yang
berwenang atas subyek tersebut.

of Lines & Curves

Amidst random things, we would usually find particular pattern to make better composition for the photos. Such pattern might be straight lines, curves, or other patterns which are integrated into a harmonious frame.

Such lines or curves might appear naturally as it has been, or might be caused by the activities occurring in the surrounding—either human activities or merely the falling sunlight.

Each of us must have our own skill in observing all these patterns through the viewfinder. Some of us might have considered such patterns as their favorite elements in arranging composition for photos.

Some might use these lines or curves to set up a particular mood within the photo; however, some others might use them to attract the viewers' eyes to the whole frame.

Dalam suasana ketidakteraturan biasanya kita mencari tatanan tertentu untuk mempercantik komposisi dalam foto. Tatanan tersebut bisa berupa garis lurus, lengkung maupun bentuk yang menyatu dalam bingkai membentuk sebuah harmoni.

Garis-garis atau lengkungan-lengkungan itu bisa saja hadir secara alami, memang begitu kondisinya sejak awal, bisa pula terbentuk karena aktivitas di sekitarnya—mulai dari manusia hingga cahaya yang menyinari.

Di antara kita pasti memiliki kecermatan masing-masing dalam melihat semua itu melalui jendela bidik di kamera. Bahkan ada yang menjadikan garis dan lengkung sebagai elemen favorit dalam membangun komposisi.

Sebagaimana diketahui, ada yang memanfaatkan garis, lengkung atau pun bentuk untuk menciptakan *mood* dalam foto mereka. Namun, ada pula yang memanfaatkannya untuk menarik pandangan ke keseluruhan bingkai foto.



I was impressed by the natural pattern of lines and curves on the stone-walls, including the gradation of its brownish color. The light falling on some particular parts of the walls made it even more interesting as the light turned the color of the walls into a shade of red.

I captured the beauty while visiting Petra, Jordania. I pointed the metering to the part of walls which received enough light to avoid over-exposure as well as to obtain the detail texture. As for the composition, I took the patch from far left to middle-right which led to the end of the corridor. At the end of the corridor, I included a subject; I mean I waited for someone to pass by.

Saya terkesan dengan struktur garis dan lengkungan di dinding-dinding batu yang terbentuk oleh proses alam ini, termasuk warna coklatnya yang bergradasi. Sinar yang jatuh ke bagian-bagian tertentu memberi pemandangan yang kian menarik, lebih-lebih lagi warna dinding yang terkena sinar berubah kemerahan.

Keindahan di Petra, Yordania, ini saya ambil dengan melakukan *metering* ke arah dinding dengan cahaya yang cukup, dengan tujuan untuk menghindari *over-exposure* dan mendapatkan teksturnya. Kemudian komposisi yang saya harapkan dan perhatikan adalah *patch* dari arah kiri ke kanan tengah sampai di ujung lorong; di ujung lorong ditempatkan subyek, atau lebih tepatnya menunggu ada orang lewat di posisi tersebut.

Rudy Yulianto
zephania_ky@yahoo.com



Photo by Togar Sitanggang

Group of lamps, combined with the curve on the ceiling, urged me to take my camera and take several shots while being at a coffee shop in Singapore. There was a rather contrasting comparison between the bright lamps and the curve; hence, I set the exposure in the middle of them, resulting in over-exposed and under-exposed area—which both appeared altogether within the frame.

Obviously I would have to include the ceiling's curve as without them, the photo would appear less attractive. I composed the curve on one edge of the frame according to my taste. I took the photo from where I was sitting to have dinner, not by walking around so that I could have got a better angle.

Kumpulan lampu, dipadu dengan garis lengkung pada plafon, membuat saya mengambil kamera dan jepret-jepret saat berada di sebuah *coffee shop* di Singapura. Perbandingan antara gelap dan terang antara lampu-lampu itu dan garis plafon agak sedikit kontras. Makanya, saya mengambil titik eksposur tengah sehingga ada ada bagian yang *over-exposure* dan *under-exposure* pada hasil jepretan.

Sudah pastilah garis lengkung di plafon harus masuk dalam *frame* karena tanpanya, foto ini bakal kurang menarik. Penempatan garis lengkung di salah satu sudut itu juga sesuai dengan selera saya. Pastinya lagi, foto ini diambil dari tempat saya duduk menikmati makan malam, bukan dengan berjalan mondar-mandir untuk mendapatkan *angle* yang paling bagus.

Togar Sitanggang
togar.sitanggang@gmail.com



Photo by Andri Iskandar

The architectural style applied in the Bahrain National Museum is a combination between modern, minimalist Middle East style—offering a different visual experience. One of the attractive spots is the entrance—a long corridor across the courtyard; ropes arranged in a such a way that they resulted in a well-ordered geometrical pattern, and the vista structure which directs the visitors' eyes to the entrance door to the main building.

When visiting and taking photographs last February, I waited for my wife and children to arrive at a certain standing point where I could insert an organic element, scale, and depth into the frame. Such element would provide a contrast (juxtaposition) against the long, huge corridor that appeared symmetrically and geometrically.

Arsitektur Bahrain National Museum di Bahrain ini merupakan gabungan dari arsitektur Timur Tengah dan modern minimalis, sehingga memberikan pengalaman visual yang berbeda. Salah satu spot yang menurut saya menarik adalah *entrance* berupa lorong panjang yang membelah *courtyard*; tali-tali tambang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola geometris yang rapi, ditambah susunan struktur membentuk vista yang mengarahkan pengunjung menuju pintu masuk bangunan utama.

Ketika memotret sekitar Februari silam, saya menunggu saat istri dan anak-anak saya di posisi berdiri yang menurut saya tepat untuk memasukkan unsur organik, skala dan kedalaman di dalam foto; tujuannya untuk memberikan kontras (*juxtaposition*) terhadap lorong panjang yang besar, simetris dan geometris tersebut.

Sengaja foto dibuat hitam-putih karena saya ingin pandangan tertuju pada pola dan bentuk, tanpa terganggu oleh warna-warna lainnya.

Andri Iskandar
andribenky@gmail.com

One morning in the end of May, I was about to take pictures of the workers connecting the pipes at the geothermal site in Dieng, Central Java. On my way, I found many spiderwebs covered by dewdrops. The dewdrops have made the spiderwebs, which were so thin that mostly were left unnoticed, appear clearer to the eyes.

After several minutes of observing, I decided to take a low angle to include the blue sky in the background while also achieving clearer view of the dewdrops as they were reflected by the sunlight. I tilted my camera to some leaning degrees to obtain a diagonal composition.

Di suatu pagi di akhir Mei tahun ini, saya bermaksud memotret pekerjaan penyambungan pipa uap panas bumi di dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Di tengah perjalanan, saya melihat banyak sarang laba-laba yang diselimuti embun. Butiran air kecil-kecil yang menempel di jaring laba-laba membuat jaring yang sangat tipis itu, yang biasanya terlewat oleh pandangan mata, menjadi terlihat jelas dan indah.

Setelah sejenak mengamatinya, saya pilih *angle* yang rendah dengan maksud untuk memotret keindahan tersebut dengan *background* langit biru, serta untuk mendapatkan butiran air yang lebih jelas karena terefleksi oleh sinar matahari. Saya miringkan kamera untuk memperoleh komposisi diagonal yang saya inginkan.

Agus Nonot Supriyanto
mynonot@gmail.com





I was particularly attracted by the curves appearing from the view of people getting off a boat, which was added by the contrasting color of the sea and the white sands along the shore. It seemed to me as if it was where all their stories began—from the moment they land the boat.

There were some other boats, but I tried to isolate that one particular boat along with the sailormen. I took the picture last April in Belitong, from a lighthouse in Lengkuas Island.

Saya tertarik dengan lengkungan yang terbentuk dari orang-orang yang sedang turun dari perahu, dan warna laut yang kontras dengan pasir putih di pantai. Seolah-olah semua cerita dari orang-orang itu dimulai dari pendaratan sebuah perahu.

Waktu itu sebenarnya banyak perahu di sekitarnya, tapi saya berusaha mengisolasi obyek perahu dan bentukan lengkungan dari sejumlah orang itu saja. Saya memotretnya pada April lalu di Belitong, tepatnya dari atas mercusuar di Pulau Lengkuas.

Dimas Rengga Pamungkas
dimas.pamungkas@yahoo.com

As a street photography enthusiast, I've always tried to capture the "drama" I meet along the streets. This particular photo was taken from the highest floor of the hotel where I stayed during my visit to Dakar—the capital of Senegal—last year. Bird-view has been one of my favorite angles.

From the hotel's highest floor, I saw two men about to offer prayer. Taking few moments to observe, I found out that the place offered a nice composition—two men offering prayer combined with the lines formed by the building. I also saw the pattern formed by the checkerboard floor. So, I waited for the two men to kneel down to add more "devout" impression.

Sebagai penggemar *street photography*, saya selalu berusaha untuk merekam "drama" yang saya temui di jalan. Foto ini saya ambil dari lantai teratas hotel tempat saya menginap selama di Dakar, ibukota Senegal, tahun lalu. *Bird view* menjadi salah satu *angle* andalan saya.

Dari atas hotel saya melihat dua orang yang hendak melaksanakan salat. Sejenak saya perhatikan, tempat mereka bersalat juga pas secara komposisi – dua orang yang beribadah dikombinasikan dengan garis-garis yang terbentuk dari bangunan. Saya juga melihat pola yang terbentuk dari ubin kotak-kotak. Saya pun menunggu kedua orang ini sujud untuk mendapatkan kesan lebih "khusyuk."

Hadidi Prasaja
theprasaja@gmail.com



Photo by Hadidi Prasaja

I took this picture around my own house in Cibinong, West Java, around last June. The caterpillar was highly exotic with its soft hairs—it appeared even more attractive when captured using backlight technique.

The morning sunlight—around 7 am—hasn't got too harsh in contrast that it resulted in no silhouette. The lighting made it suitable to capture the details of the caterpillar's body—somewhat transparent.

I made few adjustments before taking the shot; I put the caterpillar on a wavy wild flower stem. I thought the spiral pattern of the stem would fit the caterpillar's charming hairs.

Saya memotretnya di sekitar rumah saya di Cibinong, Bogor, Jawa Barat, sekitar Juni silam. Ulat ini sangat eksotik dengan bulu-bulu halusanya di seluruh tubuh, sehingga sangat menarik dipotret dengan teknik *backlighting*.

Cahaya mentari pagi sekitar pukul 7 memberikan kontras yang belum tinggi sehingga tidak terjadi siluet. Detail pada tubuh ulat masih terekam dengan baik bahkan cenderung transparan karena pencahayaan yang mendukung.

Sayamelakukan *setting* pada pengambilan foto ini. Ulat itu saya letakkan di ulir dari batang bunga liar. Bentuk spiral tersebut menurut saya cocok dipadukan dengan ulat bulu nan cantik.

Andiyan Lutfi
cungkring_lutfi@yahoo.co.id





In this photo, the model was in the perfect position, mood, and pose to allow for more exploration on the composition by including lines and curves. The moment has also been able of providing a strong, unique impression which strengthened the message I wanted to convey.

The lighting was relatively enough only by using the available light coming in through the side window, allowing me to set the composition freely and to keep all areas sharp. The photo was taken last year at a hotel in Pekanbaru, Riau. As the photo imposed a theme of "Fairy Palace", I adjusted the lighting and color effect using digital-imaging software.

Dalam foto ini, menurut saya, model berada dalam posisi, *mood* dan pose yang sangat sempurna untuk bermain komposisi dengan garis dan lengkung. Setidaknya momennya mampu memberi kesan yang kuat dan unik pada pesan yang ingin saya sampaikan.

Pencahayaan cukup bagus dengan menggunakan *available light* dari jendela samping, sehingga saya pun bisa leluasa mengatur komposisi dan menjaga ketajaman di semua area. Foto yang saya ambil tahun lalu di sebuah hotel di Pekanbaru, Riau, ini bertema "Fairy Palace" sehingga efek-efek cahaya dan warnanya disesuaikan, dengan bantuan *software* olah digital.

Perry Gunawan
perigunawan@gmail.com

Photo by Perry Gunawan

Picture of the Month

captivating • enchanting • inspiring

Wheel

According to a dictionary, a wheel is a circular frame or disk arranged to revolve on an axis, as on or in vehicles or machinery. However, Stephen King says, “Life was such a wheel that no man could stand upon it for long. And it always, at the end, came round to the same place again.” (From “Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2012: Roda”)

WINNER BY ZUHRIYAN ASH SHIDDIEQY B.





HONORABLE MENTION BY CHANDRA DARMAWAN

HONORABLE MENTION BY INDARTO PREMANDARU





NOMINEE BY PRAYOGA DANUWIRAHADI



NOMINEE BY AFRİYANTO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery

captivating • enchanting • inspiring



BY ROSITA

BY DENI YULIAN



BY KARIM BY MORA LUBIS





BY MUH. RAFI UDDIN

BY SUPARTONO



Please send your photos
for this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

ESSAY

captivating • enchanting • inspiring

Praying for the Ancestors' Souls

Photos & Text: Chalid Nasution



“ The offerings—made in various colorful shapes—worth hundreds of millions, especially those with complex designs. ”

The last night in August is the night for the Chinese communities in Medan, North Sumatra, to hold the procession of praying for the ancestors' souls. Various offerings made of papers were arranged and put in Gunung Timur Temple, Medan. The offerings—made in various colorful shapes—worth hundreds of millions, especially those with complex designs.

The Chinese communities believe that by giving those offerings—made in house-like shape using papers—their ancestors would find peace as they'd have a home in the afterlife. Some families even made a paper ship—in its actual size—as their grandfather ran a ship company when he was still alive.

Praying for the Ancestors' Souls is held once a year according to the Chinese calendar system. Hence, the families who haven't been able to send offerings for their ancestors will try—no matter how hard—to send something so that their ancestors may find peace in the afterlife. Also, they believe that it is only during the particular month that their ancestors' souls would return to the earth to visit their families.

When attending and seeing the ritual, we would feel mystical atmosphere covering us. Chinese music would fill the air, along with drumbeats and bells, producing a magical sound through the night.  (English version by Widiana Martiningsih)





“ Some families even made a paper ship—in its actual size—as their grandfather ran a ship company when he was still alive. ”

Malam terakhir di bulan Agustus menjadi malam puncak proses Sembahyang Arwah Leluhur bagi sebagian masyarakat Tionghoa di Medan, Sumatra Utara, Indonesia. Berbagai macam persembahan yang terbuat dari kertas telah siap dirangkai dan disusun di Kelenteng Gunung Timur Medan. Bentuk-bentuk persembahan yang warna-warni itu bernilai ratusan juta rupiah, terutama bentuk persembahan yang tingkat kerumitannya cukup tinggi.

Masyarakat Tionghoa ini percaya, dengan memberikan persembahan yang berbentuk rumah kertas, maka arwah leluhur yang telah berpulang akan merasa tenteram karena memiliki rumah. Beberapa keluarga bahkan membuat kapal dari kertas seukuran aslinya karena semasa hidup, kakeknya merupakan pengusaha perkapalan.

Sembahyang Arwah Leluhur hanya terjadi setahun sekali dalam sistem penanggalan Tionghoa. Karena itu, pihak keluarga yang belum sempat mengirimkan persembahan untuk leluhur akan berusaha total, dengan mengirimkan sesuatu yang membuat arwah leluhurnya tenang di alam sana. Dan hanya di bulan ini mereka percaya bahwa arwah leluhur akan turun ke bumi, untuk melihat kerabat-kerabatnya yang masih hidup.

Dengan hadir dan menyaksikan prosesi ritual ini, kita dapat merasakan atmosfer mistis yang menyelimuti suasana sekitar. Irama khas Cina menyatu bersama dentuman genderang dan ritme lonceng yang terdengar magis di tengah keheningan malam. 





“ When attending and seeing the ritual, we would feel mystical atmosphere covering us. ”





Chalid Nasution
chalidnasution@gmail.com

A Medan-based professional photographer, he began his career as a photojournalist for several local media. He is currently working on various photography projects such as company profiles, commercial photos, and journalistic photos. Been engaged in photography for 12 years, he has received various awards, either at national or international level.



▲ All photos by Esi Santoso



MAKING GREAT LANDSCAPE PHOTOS

“On landscape photography, composition does not occur by itself, we have to discover it,” said Yadi Yasin, Jakarta-based professional landscape photographer, in a seminar organized by Canon and Fotografer.net on September 9.

Taking place at Novotel Hotel in Surakarta, Central Java, the seminar is part of Canon-Fotografer.net Seminar Series 2012 which was previously held in Makassar (South Sulawesi), Semarang (Central Java) and Pontianak (West Kalimantan). In Surakarta, Yadi Yasin presented “The Art of Observation in Landscape” as his seminar theme.

People generally assumed that landscape photos are easiest to make, surely good in result and mostly determined by luck factors. According to Yadi Yasin, however, a gorgeous landscape does not automatically result in great photos. “There are some efforts that we have to do to in order to achieve good results,” he said in front of more than 100 seminar attendees.

Yadi described steps of preparation to be considered prior to shooting execution. At least, we should understand our photography gears well, have a good comprehension on such basic principles of photography

as composition, lighting and others, understand the nature itself, and do a research to find the best time to shoot.

“Always try to get the best result with your camera so that you don’t need much time in post-processing,” said Yadi Yasin by informing that all types of lenses could be used for photographing landscape, “No limitation for lenses.” He showed some of his photos taken with various lenses.

Beside technical matters, Yadi also described non-technical ones he had encountered with. Of course, he showed some of his works as examples while explaining all the matters.

Some attendees took a chance in question-and-answer session to ask some questions, and Yadi answered each with explanation and photo examples. The seminar participants were not only from Surakarta and its surrounding towns, but also from outside Central Java Province.

“I am here only to attend this seminar,” said M. Zia Ulhaq, coming from Mataram of Lombok Island in West Nusa Tenggara Province, and hoped that this kind of event to be held in his hometown. 

“Saat memotret lanskap, komposisi tidak muncul begitu saja; kitalah yang harus menemukannya,” papar Yadi Yasin—fotografer lanskap ternama yang berdomisili di Jakarta—dalam seminar fotografi yang diadakan oleh Canon dan Fotografer.net (FN) di Surakarta pada 9 September 2012.

Digelar di Hotel Novotel Surakarta, Jawa Tengah, seminar ini mengangkat tema “The Art of Observation in Landscape”, dan merupakan bagian dari rangkaian Canon-Fotografer.net Seminar Series 2012. Sebelumnya, seminar serupa—dengan tema berbeda—telah digelar pula di Makassar (Sulawesi Selatan), Semarang (Jawa Tengah), dan Pontianak (Kalimantan Barat).

Kebanyakan orang beranggapan bahwa fotografi lanskap adalah genre termudah; hasilnya hampir pasti bagus dan lebih banyak ditentukan oleh faktor keberuntungan. Namun, menurut Yadi Yasin, pemandangan yang indah tak selalu menjamin akan menghasilkan foto yang indah pula. “Ada upaya-upaya yang harus dilakukan untuk bisa menghasilkan foto yang bagus dari pemandangan yang indah,” paparnya.

Yadi menjelaskan bahwa sebelum memotret, kita harus terlebih dahulu melakukan persiapan matang. Setidaknya, kita harus mengenali peralatan kita dengan

baik, memahami prinsip dasar fotografi (komposisi, pencahayaan, dan sebagainya), memahami keadaan alam yang akan dipotret, serta melakukan pengamatan untuk menemukan momen terbaik.

“Usahkan foto yang Anda buat sudah bagus sejak di kamera, sehingga nantinya tak perlu terlalu banyak mengolah atau melakukan perbaikan,” jelasnya seraya menambahkan bahwa semua jenis lensa bisa digunakan untuk memotret lanskap. “Tak ada batasan lensa,” tuturnya sembari menunjukkan sejumlah contoh fotonya yang diambil dengan beragam jenis lensa.

Selain hal-hal teknis, Yadi juga memaparkan sejumlah aspek non-teknis yang harus dipahami manakala memotret lanskap. Lagi-lagi, aspek-aspek tersebut dijelaskannya dengan bantuan sejumlah fotonya sebagai contoh.

Sesi tanya jawab pun berlangsung penuh antusiasme. Para peserta ternyata tak hanya berasal dari Surakarta, namun juga dari kota bahkan provinsi lain.

“Saya sengaja jauh-jauh kemari hanya untuk mengikuti seminar ini,” tutur M. Zia Ulhaq, seorang peserta dari Mataram, Lombok (Nusa Tenggara Barat), seraya mengungkapkan harapannya agar acara serupa digelar pula di kota asalnya.  farid

Eager Attendees at the Canon-FN Workshop in Padang



▲ Photo by Nico Wijaya

More than a hundred photography enthusiasts attended the 2012 Canon-Fotografer.net (FN) Workshop Series held in Padang, the capital of West Sumatra Province on September 15. The workshop was divided into two sessions in which the class session took place in the morning and the outdoor shooting session in the afternoon. All the participants looked eagerly to join the sessions.

This “Basic Lighting” workshop presented Kristupa Saragih, professional photographer and co-founder of the FN as well, as the speaker and mentor. To make his description easier to understand, Kristupa showed some of his photos as examples for several kinds of lighting in photography. He suggested not to use, for instance, normal keys continually. “Try other keys like low or high ones. Always try something new, don’t just copy from others,” he said.

In the class, Kristupa invited some participants to apply what they got from the theory he had explained. Using artificial/studio lighting, four female traditional dancers wearing traditional (Minangkabau) costumes posed alternately for them.

Dealing with the lighting, Kristupa said no rule to be obeyed. “There is no ‘must’ in photography. Everything is determined by the photographer himself/herself based on what he/she wants,” he asserted.

The outdoor shooting session took place around the venue at Mercure Hotel. Four models were placed

at different spots and the participants were free to choose which model to shoot. The attendees were not only from Padang but also from several towns in West Sumatra like Payakumbuh, Pariaman, Painan and Bukittinggi. Even some came from cities of other provinces such as Tanjungpinang and Yogyakarta.

“This is the first time for me to join a photography workshop. Surely I’ve got new knowledge since I’m newbie in photography,” said Rini Oktavianti, an attendee and a student of Andalas University in Payakumbuh. She added that it was a fun and beneficial workshop.

Muhammad Fauzi, another participant working at Padang Cement Factory, said, “So far I only know photography theoretically, and this workshop has given me the practical side.” 



▲ Photo by Andy Rajo Batuah

Lebih dari seratus orang penggemar fotografi turut menghadiri Canon-Fotografer.net (FN) Workshop Series yang digelar di Padang, Sumatera Barat pada 15 September lalu. Dibagi dalam dua sesi—sesi materi pada pagi hari dan sesi praktek pada siang hari, seluruh peserta tampak penuh semangat sepanjang acara yang diadakan di Hotel Mercure ini.

Mengangkat tema “Basic Lighting”, *workshop* ini dibawakan oleh Kristupa Saragih, fotografer profesional sekaligus salah satu pendiri FN. Selain menyampaikan materi, Kristupa juga memperjelas teori yang dijelaskannya dengan menunjukkan sejumlah foto karyanya yang diambil dengan beberapa macam teknik pencahayaan. Dalam penjelasannya, Kristupa menyarankan agar kita tidak menggunakan teknik pencahayaan yang itu-itu saja. “Coba bermain dengan *low key* atau *high key*. Selalu coba sesuatu yang baru; jangan hanya menjiplak karya orang lain,” paparnya.



▲ Photo by Jeffry Wongsu

Masih di dalam ruangan, Kristupa juga mengajak beberapa orang peserta untuk langsung mempraktekkan ilmu yang baru saja didapat. Dengan menggunakan pencahayaan lampu studio, beberapa orang peserta mencoba memotret empat orang model yang berpose dalam balutan busana tradisional Minangkabau.

Dalam teknik pencahayaan, Kristupa juga menambahkan bahwa tak ada aturan baku yang mutlak harus dipatuhi. “Tidak ada ‘harus begini’ atau ‘harus begitu’. Semua ditentukan oleh sang fotografer sendiri sesuai apa yang dikehendaknya,” jelasnya.

Menjelang sore, acara dilanjutkan dengan sesi praktek di luar ruangan. Empat model siap berpose di empat tempat berbeda; para peserta dibebaskan memilih siapa yang akan dipotret. Dalam *workshop* ini, tercatat para peserta yang hadir tak hanya dari Padang saja, namun juga dari Payakumbuh, Pariaman, Painan, dan Bukittinggi. Bahkan, tercatat pula beberapa peserta jauh-jauh datang dari provinsi lain seperti Tanjungpinang dan Yogyakarta.

“Ini pertama kalinya saya mengikuti *workshop* fotografi; ilmu yang saya dapat di sini sangat bermanfaat bagi saya yang seorang pemula,” tutur Rini Oktavianti, mahasiswi Universitas Andalas, Payakumbuh. Ditambahkannya pula bahwa *workshop* tersebut menarik dan penuh manfaat. Seorang peserta lain, Muhammad Fauzi—karyawan Pabrik Semen Padang—mengaku, “Sejauh ini saya hanya tahu fotografi secara teori; sisi praktisnya saya dapat dari *workshop* ini.”  farid

Inspire Others!

Canon-FN Workshop in Aceh



▲ All photos by Rinaldi Ad

"This is a very beneficial workshop, an interesting one as well," said Juan Girsang, one of 120 participants attending a photography workshop organized by Canon Indonesia and Fotografer.net (FN) in Banda Aceh.

The workshop in the capital of Nangroe Aceh Darussalam Province was part of Canon-Fotografer.net Workshop 2012, and presented Harlim and Kristupa Saragih; both are professional photographers – Harlim is known well as infrared-modified camera expert and Kristupa as co-founder of FN.



Held at Hermes Palace Hotel on September 30, the workshop themed "Maximizing Your Camera" was divided into sessions: class session in the morning and model shooting session in the afternoon. In the class, Harlim described what could be maximized from cameras to make good photos, while Kristupa Saragih presented some of his photos – each with its technical data – and how to make them. The class became livelier since the speakers gave the participants a chance to ask directly in the middle of their presentation.

In the shooting session taking place around the venue after lunch break, the participants practiced what they got from the class. Four female models posed for the photography enthusiasts who were divided into four groups. As mentors in this session, Harlim and Kristupa accompanied the participants and of course gave them shooting suggestions and advices. Back to the class again, both speakers gave their review and answered some attendees' questions. 

"When you make photos, don't be like a photocopy machine in which you just imitate others. Be the first and inspire others," Kristupa said in front of the attendees. Beside from Sabang, the attendees were mainly from Banda Aceh and its surrounding towns like Lhokseumawe, Langsa and Aceh Besar.



"Workshop ini tidak hanya menarik tetapi juga bermanfaat," ujar Juan Girsang, seorang dari 120 peserta yang mengikuti *workshop* fotografi yang diadakan oleh Canon Indonesia dan Fotografer.net (FN) di Banda Aceh.

Workshop di ibukota provinsi Nangroe Aceh Darussalam ini merupakan bagian dari rangkaian Canon-Fotografer.net Workshop 2012, dan menghadirkan dua pembicara sekaligus, yaitu Harlim—fotografer profesional yang dikenal sebagai ahli *oprek* kamera IR—dan Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN.

Bertempat di Hermes Palace Hotel pada 30 September lalu, *workshop* yang mengangkat topik "Memaksimalkan Kamera Anda" ini dibagi menjadi dua sesi—sesi materi di dalam ruangan dan sesi praktek di luar ruang. Pada sesi materi, Harlim mengawali dengan memberikan penjelasan tentang apa saja yang bisa dimaksimalkan dari kamera untuk menghasilkan foto yang bagus,

sementara Kristupa kemudian menunjukkan sejumlah hasil jepretannya sebagai contoh—disertai data teknis serta teknik pengambilan gambarnya.

"Saat memotret, jangan jadi mesin fotokopi yang hanya bisa menjiplak orang lain. Jadilah yang pertama; jadilah inspirasi untuk yang lain," ujar Kristupa menekankan. Selain dari Sabang, para peserta juga tercatat berasal dari Banda Aceh dan kota sekitarnya—Lhokseumawe, Langsa, dan Aceh Besar.

Dalam sesi praktek di luar ruang yang dimulai setelah jeda makan siang, para peserta diajak langsung mempraktekkan ilmu yang baru didapat. Dengan empat orang model, para peserta dibagi menjadi empat kelompok—masing-masing didampingi oleh Harlim dan Kristupa secara bergantian. Seusai sesi praktek, Harlim dan Kristupa memberi sedikit *review* serta menjawab beragam pertanyaan yang diajukan.  farid

One Memento Aplikasi Sekali Jepret

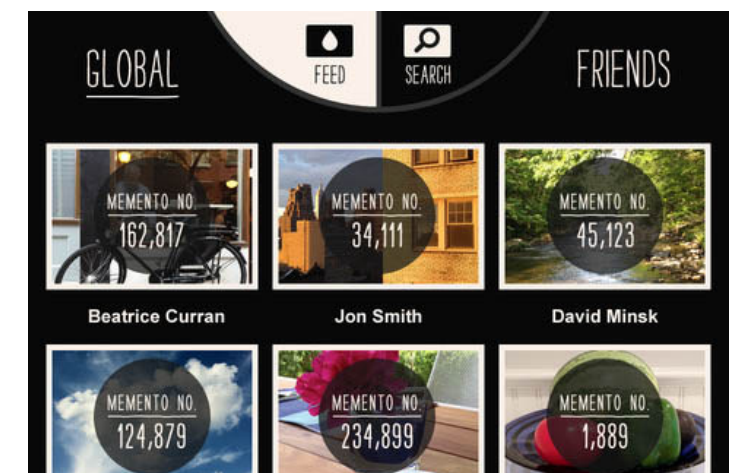


Bagi sebagian orang, aplikasi One Memento barangkali tak ada gunanya. Bagaimana tidak, aplikasi ini hanya bisa digunakan untuk sekali jepret saja; setelah itu, aplikasi ini tak lagi bisa digunakan. Namun, ide di balik aplikasi ini sebenarnya menarik—pengguna diajak untuk cermat memilih satu momen terbaik saja untuk diabadikan.

Tersedia gratis untuk diunduh melalui iTunes App Store, aplikasi One Memento ini berdasar pada prinsip keterbatasan. One Memento "memaksa" pengguna untuk berpikir serius sebelum memotret—apa yang akan dipotret, bagaimana mengambil gambarnya, serta bagaimana membagikannya ke seluruh dunia. Dengan kata lain, pengguna harus yakin bahwa foto yang akan dipotretnya haruslah foto yang terbaik, bahkan istimewa—setidaknya menurut mereka sendiri.

Bagaimana jika terjadi hal-hal di luar kendali—misalnya tiba-tiba ada pejalan kaki melintas dan ikut terpotret? Tenang, One Memento memberikan waktu dua jam untuk mengulang jepretan. Para pengguna juga masih bisa melakukan sejumlah penyesuaian—sebatas *cropping* dan penambahan filter—yang bisa dilakukan sebelum atau sesudah memotret.

Hasil jepretan tersebut kemudian bisa diunggah ke galeri eksklusif yang berisi foto-foto lain dari seluruh penjuru dunia. Foto yang diunggah akan diberi nomor unik, dan hanya ada 250 ribu foto yang akan dipilih untuk ditampilkan di galeri tersebut.



Setelah mengunduh dan mengaktifasi aplikasi ini, pengguna akan diminta untuk melakukan proses otorisasi menggunakan akun Facebook atau Twitter. Proses ini memastikan bahwa pengguna hanya punya satu saja kesempatan untuk memotret dan mengunggah hasil fotonya ke galeri Memento.

Walau terbilang ekstrem, One Memento bisa jadi menarik bagi mereka yang ingin mengasah kemampuan memotret secara lebih "serius."  widie



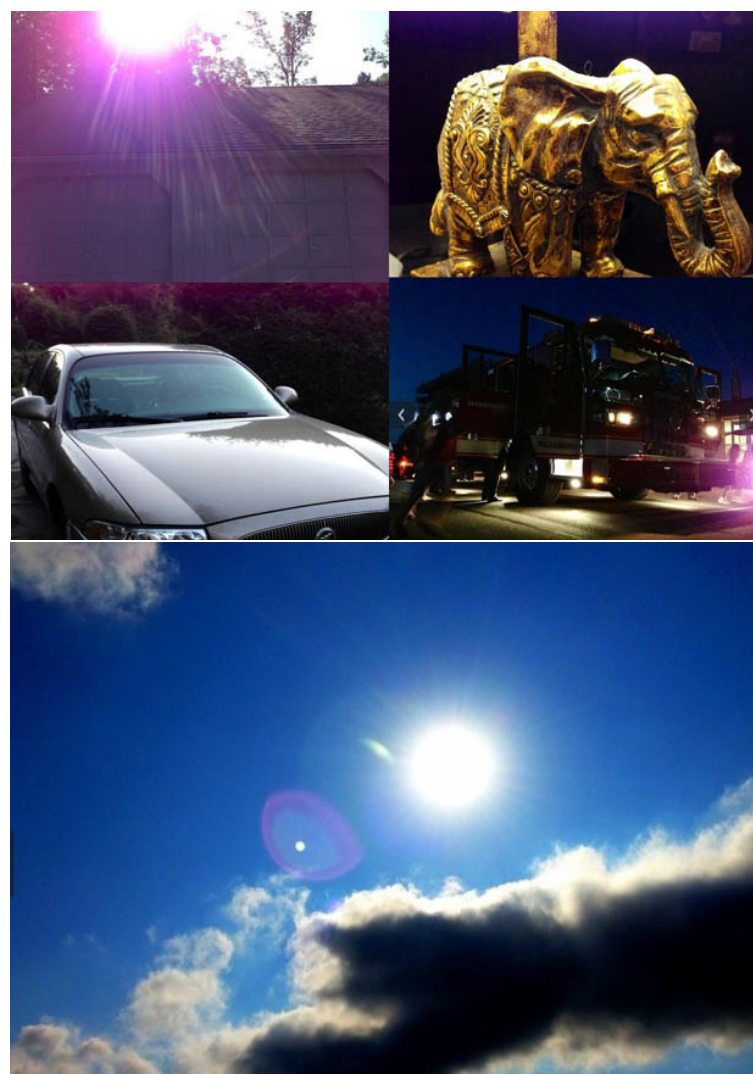
Kamera iPhone 5 Terganggu Flare Ungu

Belum lama dirilis, iPhone 5 sudah menuai komplain dari sejumlah penggunanya. Setelah menggunakan kameranya, beberapa pengguna merasa terganggu dan kecewa dengan adanya *flare* keunguan pada gambar hasil jepretan.

Menurut diskusi di forum pengguna iPhone, *flare* ungu tersebut muncul manakala kamera iPhone 5 digunakan untuk memotret dalam kondisi terang. Para pengguna pun kemudian menduga beberapa kemungkinan penyebabnya—antara penghilangan filter IR (seperti yang terjadi pada Leica M8 keluaran tahun 2006) atau adanya kesalahan pada lensa Sapphire baru yang ditanamkan pada kamera iPhone 5 tersebut.

Namun, pihak Apple sendiri menanggapi komplain tersebut dengan menyatakan bahwa *flare* ungu tersebut hanyalah akibat “kesalahan sudut pengambilan gambar,” dan menyarankan para pengguna untuk menghindarinya dengan cara “mengubah posisi/sudut pengambilan gambar.”

Terlepas dari mana penyebab yang sesungguhnya, yang jelas ada sejumlah pengguna iPhone 5 sudah merasa kecewa, terutama jika mengingat mahalanya harga produk baru ini. petapixel.com | widae



“Parodi?”

Pameran Foto oleh Unit Foto UGM

Unit Fotografi
Universitas Gadjah Mada

PARODI?

Pameran Fotografi oleh Angkatan XIX Unit Fotografi UGM

Kelas Pagi Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamsa GM II/ 1226, Prawirodirjan, Yogyakarta
[Selatan Jogja Tronik]

29 Sept-3 Okt 2012
Pukul 09.00 - 21.00 WIB

Pembukaan
Sabtu, 29 September 2012
Pukul 19.00 - Selesai
Penampilan Akustik
AKHIR KATA
Komedi Tunggal
KOMUNITAS STAND UP COMEDY JOGJA

Penutupan
Rabu, 3 Oktober 2012
Pukul 19.00 - Selesai
Sarasehan
“Menuangkan Gagasan dalam Fotografi”
Oleh Ikun Sri Kuncoro [Sastrawan]

95.8 - Pajamas
POJUT
KATA
Pajamas
klik

Di akhir bulan September, UFO (Unit Fotografi) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, menggelar sebuah pameran foto bertajuk “Parodi?”. Bertempat di Kelas Pagi Yogyakarta, pameran ini dibuka mulai Sabtu (29 September) sampai 3 Oktober 2012.

Menghadirkan belasan karya foto, pameran ini dipersembahkan oleh angkatan XIX UFO. Pada hari terakhir pameran, UFO juga menggelar sarasehan fotografi bersama Ikun Sri Kuncoro—seorang sastrawan asal Yogyakarta. Sesuai tema yang diangkat, yaitu “Menuangkan gagasan dalam fotografi”, sarasehan ini lebih banyak diisi diskusi seputar pencarian ide dan pengungkapannya melalui media foto.

Pameran yang merupakan salah satu agenda rutin tahunan UFO ini juga dimeriahkan oleh penampilan musik akustik dari Akhir Kata dan disegarkan pula oleh kehadiran komunitas Stand-Up Comedy Yogyakarta. widae

fotografer.net
FN SHOP

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9



PAKET SPESIAL FN9

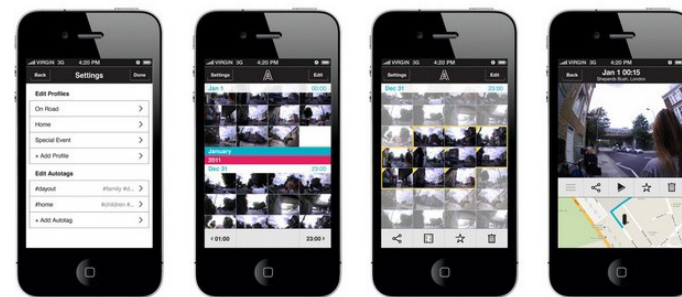


FN SHOP | foto.fotografer.net
follow us: [f FNdistro](https://www.facebook.com/FNdistro) [@fnshop](https://twitter.com/fnshop)



Autographer

Kamera Otomatis Jepret



Akhir September yang lalu, OMG Life—perusahaan baru dari Inggris—merilis Autographer, kamera otomatis yang dapat dikenakan pada pakaian dan dapat langsung memotret dengan mengidentifikasi keadaan sekitar. Dengan kata lain, pengguna tak perlu “mengintip” apa yang akan dipotret; justru kamera ini memotret dengan sudut pandang si pemakainya sendiri—tinggal pasang pada pakaian dan biarkan kamera memotret secara otomatis apa yang ada di sekitar kita.

Ditanami lensa *wide-angle*, Autographer sanggup memotret ribuan foto dalam sehari. Kelima sensor *on-board* dan fitur GPS dalam kamera ini akan mengenali kondisi sekitar dan menentukan saat terbaik untuk mengambil gambar—berdasarkan perubahan waktu, cahaya, warna, gerakan dan arah, serta suhu.

“Keunikan Autographer adalah bahwa Anda tak perlu lagi berhenti atau terlebih dahulu mengintip melalui lensa saat ingin mengambil gambar. Anda bisa terus menikmati pengalaman Anda, sementara Autographer otomatis merekam segala kisah yang terjadi di sekitar Anda,” papar Simon Randall, pimpinan OMG Life. Dengan kata lain, Autographer mengambil sudut pandang Anda sendiri untuk merekam dan menceritakan ulang apa yang Anda alami atau terjadi di sekitar Anda.

Di akhir hari, atau manakala diinginkan, Anda bisa memutar ulang semua rekaman kejadian tersebut—yang hadir berupa foto-foto alami maupun video *stop-frame*; sebuah cara pandang baru terhadap fotografi.

Tertarik? Autographer akan mulai dilepas ke pasaran pada bulan November mendatang. dpreview.com | widae



Leica M-E Rangefinder “Agak” Murah



Pada ajang Photokina 2012 lalu, Leica mengumumkan sejumlah produk baru; salah satunya Leica M-E yang masuk dalam jajaran kamera *rangefinder*. Dibekali sensor CCD *full-frame* 18 MP, Leica M-E ini menawarkan teknologi mutakhir dengan harga lebih terjangkau—jika dibandingkan dengan produk *rangefinder* lain keluaran Leica.

Perpaduan sensor dan lensa Leica M membuat kamera ini sanggup memberikan performa menakjubkan dengan kepekaan tinggi terhadap cahaya. Keseluruhan performa dan fitur kamera ini sebanding dengan Leica M9, termasuk jangkauan ISO 160-2500 dan layar 230k-dot berukuran 2.5 inci.

Dengan desain minimalis dan klasik, pembelian Leica M-E juga dilengkapi dengan Leica Adobe Photoshop Lightroom versi terbaru, yang mempermudah para pengguna saat memeriksa, mengolah, atau melakukan pengaturan pada hasil gambar.

Mulai dilepas ke pasaran akhir September lalu, Leica M-E ini dipatok seharga US\$ 5450 (AS) atau £ 3900 (Inggris). Masih mahal? Memang; tetapi harga tersebut boleh dibilang “agak” murah untuk Leica. [e dpreview.com](#) | [widie](#)

“Rebranding”

Panasonic FZ200 ke Leica V-Lux 4, Harga 3x Lipat

Leica baru saja memperkenalkan kamera *point-and-shoot* terbarunya, Leica V-Lux 4. Dengan sensor CMOS 12.1 MP dan lensa Leica DC Vario-Elmarit f/2.8 dengan zoom 24x (setara 25-600mm), kamera ini juga dilengkapi dengan LCD 3-inci yang bisa diputar dan *electronic viewfinder* (EVF) 1.3 MP.

Fitur lainnya termasuk kemampuan rekam video Full HD 1080p AVCHD dan MP4, sistem Fast Autofocus dan High Speed Burst, mode Panorama, serta waktu *start-up* sangat cepat—kurang dari 2 detik.

Yang menarik adalah bahwa kamera ini sebenarnya bukan produk baru; Leica V-Lux 4 hanyalah produk *rebranding* dari Panasonic FZ200, yang fiturnya tak jauh berbeda dari versi Leica. Hanya saja, versi Leica—pastinya—dibandrol lebih mahal. Versi Panasonic FZ200 “hanya”dihargai US\$ 300, sementara setelah *rebranding* dengan mengusung nama Leica, kamera ini dihargai US\$ 899—hampir 3 kali lipat lebih mahal. [e photographybay.com](#) | [widie](#)



Lumix GH3

Kamera Mirrorless Paling Ampuh & Praktis
dari Panasonic



Sekian lama dinanti, Panasonic akhirnya mengumumkan Lumix GH3 pada ajang Photokina 2012 di Cologne, Jerman, September lalu. Menjanjikan kualitas gambar dan video mengagumkan disertai desain elegan, tangguh, sekaligus kompak, kamera *mirrorless* ini dianggap sebagai produk Panasonic yang paling ampuh.

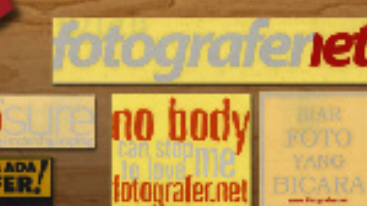
Ditujukan bagi para fotografer maupun videografer yang mengutamakan kendali penuh atas kamera, Lumix GH3 ini ditanami sensor Live MOS 16.5 MP yang dipadukan dengan prosesor gambar Venus Engine. Hasilnya, kendali penuh dan akurat serta kualitas gambar luar biasa.

Dengan jangkauan ISO 200 sampai 12800 (standar) atau 125 sampai 25600 (*extended*), Lumix GH3 menjamin pengambilan gambar cepat dan tepat, termasuk saat memotret adegan atau gerakan cepat, bahkan dalam kondisi minim cahaya sekalipun. Fitur *burst shooting*-nya juga menjanjikan hasil gambar tetap berdetail kuat dan tajam tanpa guncangan walau diambil sembari bergerak.

Fitur Full-time AF, AF Tracking, dan Face recognition AF yang tersedia pada mode video juga memastikan hasil rekaman tak kehilangan fokus sedikit pun—bahkan saat merekam obyek bergerak—sementara hasil videonya tampil tajam dan cerah.

Tak hanya itu saja, Lumix GH3 ini juga menawarkan desain badan yang praktis, kompak, dan tahan banting. Dengan bodi tahan air dan debu, para fotografer bisa leluasa membawanya untuk memotret di luar ruangan tanpa perlu khawatir.

Lumix GH3 ini dilengkapi dengan lensa Lumix G X 12-35mm dan 35-100mm—dengan bukaan f/2.8. Lensa ini pun hadir dengan desain badan tangguh dan dapat diandalkan. [e cameratown.com](#) | [widie](#)





Ten-year-old Indonesian Photographer Wins International Photo Contest

Michael Theodric from Banten, Indonesia, has just won an international photography contest aiming to raise awareness of environmental issues through the eyes of young people and their photographs. This ten-year-old boy achieved the third prize in “Children’s Eyes On Earth International Youth Photography Contest 2012.”

His photograph entitled “Morning at Situ Gunung” was selected from thousands of entries from over 90 countries. “I’m very glad, of course. Moreover, a day before, I got a call from Mr. Reza Deghati, National Geographic photographer, to congratulate me,” Michael Theodric said on Tuesday (10/2).

Michael – now at sixth grade of Binus International School Serpong, Tangerang, Banten – said, to take his photo he and his friends had to leave their hometown in the middle of the night in order to capture sunrise moment at Situ Gunung, West Java. “It was so tiring. But when we arrived there, all the fatigue was gone due to the beautiful view,” Michael said and added that he got the information about the contest from the Facebook page of National Geographic Kids Indonesia.

The winning images were selected by an international jury, led by acclaimed photographer Reza. “Looking at the 4,000 incredible photographs entered into this contest, I believe that the world’s children have acquired a mature visual and technical mastery of the camera. These images are visual poems, reflecting the deep thoughts of children and revealing how they see the beauty of nature and the dangers of pollution on our planet. I hope the Children’s Eyes On Earth project will continue to give children a platform to show us the world through their eyes, and inspire everyone to take action,” said Reza.

Michael’s winning photo shared the third prize with another photo entitled “Fields of Green” by Bianca Stan, 14 years old from Romania. The photograph entitled “Emergency Exit” by Juan Carlos Canales, 14 years old from Spain, won the second prize, and “SOS!” by Anastasya Vorobko, 8 years old from Russia, achieved the first prize. The winners will all receive digital camera equipment, as well as a trip to Baku in Azerbaijan where they will participate in The Children’s Eyes On Earth Photography Festival And Exhibition as well as a workshop with Reza, which will be held from November 26 to December 1, 2012.

Michael Theodric began to learn photography seriously when he was eight years old. He said that he learned mostly from his father and his friends joining Komunitas Fotografer Tangerang (Tangerang Photographers Community). Some of his pictures can be found in Fotografer.net since he is a member of this online photography community, and one of them was published in Exposure Magz.

“What I like in photography is that I can tell about everything through photographs, and have a lot of friends,” he said. 

Michael Theodric, seorang fotografer belia dari Banten, Indonesia baru saja memenangi sebuah kontes foto bertaraf internasional yang diselenggarakan untuk menumbuhkan kesadaran akan isu-isu lingkungan. Michael yang baru berusia sepuluh tahun ini mendapat peringkat juara ketiga dalam kontes foto "Children's Eyes On Earth International Youth Photography Contest 2012", yang diikuti oleh para fotografer muda dari seluruh dunia.

Fotonya yang berjudul "Morning at Situ Gunung" berhasil menyingkirkan ribuan foto lain yang dikirimkan oleh para peserta dari 90 negara. "Saya sangat senang sekali, apalagi satu hari sebelumnya saya ditelepon langsung oleh Mr. Reza Deghati, fotografer National Geographic, dan Mr. Reza mengucapkan selamat kepada saya," ungkap Michael, Selasa (2/10) lalu.

Michael yang kini duduk di kelas VI Binus International School, Serpong, Tangerang, Banten, mengisahkan bahwa untuk memotret obyek Situ Gunung tersebut, ia dan beberapa temannya berangkat di tengah malam sehingga punya cukup waktu untuk memotret sunrise di Situ Gunung, Jawa Barat. "[Perjalanannya] sangat melelahkan, tetapi saat tiba di Situ Gunung, semua terlupakan karena pemandangannya sangatlah indah," tambahnya. Ia juga menyebutkan bahwa kontes foto tersebut diketahuinya dari page Facebook National Geographic Kids Indonesia.

Foto-foto para pemenang dipilih oleh para juri bertaraf internasional, yang dipimpin oleh fotografer kenamaan, Reza. "Saat memilih foto-foto ini, saya yakin bahwa anak-anak di seluruh dunia kini telah menguasai teknik visual dan pemahaman kamera yang baik. Foto-foto ini adalah puisi visual yang mencerminkan pikiran terdalam mereka serta mengungkap pandangan mereka terhadap

alam dan bahaya polusi terhadap bumi. Saya harap proyek Children's Eyes on Earth bisa terus berkesinambungan, sehingga bisa mewadahi anak-anak untuk mengungkapkan pandangan mereka atas dunia, serta mengilhami orang lain melalui aksi mereka," papar Reza.

Selain foto karya Michael, ada sebuah foto lain bertajuk "Fields of Green" karya Bianca Stan—fotografer berusia 14 tahun dari Rumania—yang juga memenangi posisi ketiga. Juara kedua diraih oleh Juan Carlos Canales—14 tahun, asal Spanyol—dengan foto berjudul "Emergency Exit", sementara juara pertama dimenangi oleh Anastasya Vorobko—8 tahun, asal Rusia—dengan karya berjudul "SOS!".

Semua pemenang ini berhak mendapat hadiah berupa perlengkapan fotografi digital, serta berhak hadir di *The Children's Eyes On Earth Photography Festival and Exhibition* yang akan diselenggarakan di Baku, Azerbaijan pada 26 November sampai 1 Desember 2012 mendatang.

Tentang kiprah memotretnya, Michael mulai belajar memotret sejak usia 8 tahun. Michael mengisahkan bahwa ia banyak belajar dari ayahnya serta teman-temannya yang juga bergabung di Komunitas Forografer Tangerang (KFT). Sejumlah foto karya Michael juga bisa dilihat di galeri Fotografer.net; salah satu karyanya juga pernah dimuat di Exposure Magazine.

"Yang saya sukai dari fotografi adalah dapat menceritakan berbagai hal melalui foto, dan mendapatkan teman yang banyak," Michael mengakui.  farid

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Event

captivating • enchanting • inspiring

Canon Photo Marathon Surabaya
7 Oktober 2012, 06.00 – 19.00 WIB
Parkir Timur Plaza Surabaya
Info: canon-asia.com

Canon Photo Marathon Surabaya
14 Oktober 2012, 06.00 – 19.00 WIB
Museum Benteng Vredenburg
Info: canon-asia.com

Canon Photo Marathon Jakarta
20 Oktober 2012, 06.00 – 19.00 WIB
Plaza Arsipel, Taman Mini Indonesia Indah
Info: canon-asia.com

Hunting Foto Sunrise Dolphin di teluk Kiluan
12 – 14 Oktober 2012
CP: 087889851980
Info: funforvacation.com

Hunting Kemilau Indonesia Journey: Bromo & Madakaripura
12 -1 4 Oktober 2012
Pendaftaran: kemilauindonesia@yahoo.com
Info: fotografer.net

Hunting foto with Siksa Kamera & Lombok Landscapers: Once Upon A Time in Lombok
27 Oktober 2012, 09.00 WITA – selesai
Pantai Buaq, Gerupuk, Lombok Tengah
CP: 081803745600/081907389233/0811349511
Info: fotografer.net

Hunting Kemilau Indonesia Journey: Belitung Island with Gathot Subroto
2 – 4 November 2012
Pendaftaran: kemilauindonesia@yahoo.com
Info: fotografer.net

Hunting Kemilau Indonesia Journey: Klayar & Borobudur with Misbachul Munir
2 – 4 November 2012
Pendaftaran: kemilauindonesia@yahoo.com
Info: fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology

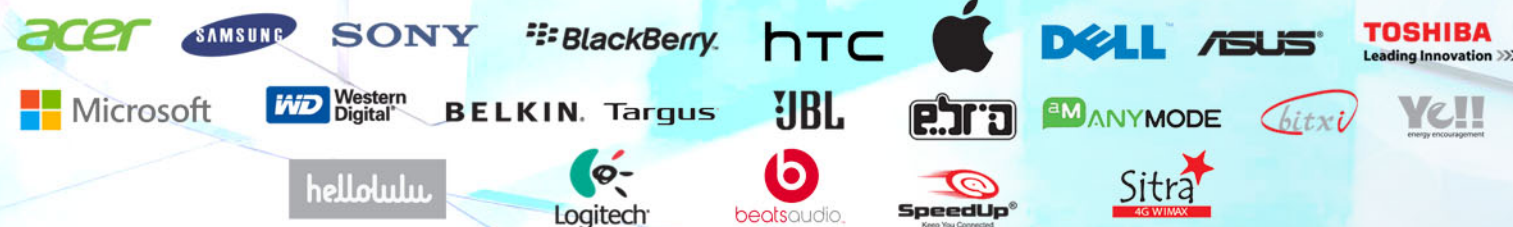


Pazia

A New Concept for Your IT Lifestyle

Kami di Pazia percaya bahwa kebutuhan komputer setiap orang berbeda. Karenanya kami hadir sebagai konsep baru belanja perangkat komputer dan IT, lengkap dengan pelayanan personal serta segala kenyamanan khusus bagi Anda. Kunjungi Pazia terdekat untuk menikmati layanan konsultasi dan penjualan komputer yang lebih baik.

0 Installment
3 months
6 months
12 months



- Comfortable Place
- Official Warranty
- Free IT Consultation
- No Credit Card Surcharge
- High Speed Internet Connection
- Free Coffee or Softdrink

Visit Our Shop and Let Us Provide the Answers you Need.

We are conveniently located at :

JAKARTA : Plaza Indonesia Tel. (021) 2992 3666. Grand Indonesia Tel. (021) 2358 1041. fx Life Style X'nter Tel. (021) 2555 4164. Kuningan City Tel. (021) 304 80701/2. Mall Kota Kasablanka Tel. (021) 021-2946 5034 / 5. Kelapa Gading Mall 3 Tel. (021) 4587 8277/78. Mall Of Indonesia Tel. (021) 4586 7940. Emporium Pluit Tel. (021) 6667 6762. Gandaria City Tel. (021) 2905 3270/71. Mall Ciputra Tel. (021) 5695 4828. Mall Taman Anggrek Tel. (021) 563 9133. Orion Mangga Dua Tel. (021) 612 7678. **TANGGERANG :** Summarecon Mall Serpong 2 Tel. (021) 2931 0437. **SUPERMAL KARAWACI** Tel. (021) 5421 3530. **SURABAYA :** Surabaya Townsquare Tel. (031) 562 5067/8. Tunjungan Plaza Tel. (031) 5346374. **SEMARANG :** Paragon Semarang Tel. (024) 8657 9163/64. **BANJARMASIN :** Duta Mall Banjarmasin Tel. (0511) 436 3003/5. **MAKASSAR :** Trans Studio Mall Tel. (0411) 811 7188. **MEDAN :** Hermes Place Polonia Tel. (061) 80501178. **YOGYAKARTA :** Plaza Ambarrukmo Tel. (0274) 4331 256 / 4331 250. **PALEMBANG :** Palembang Indah Mall Tel. (0711) 762 3195

Opening Soon : Central Park, Kuta Beachwalk, Alam Sutera



M-Series Strengthens Leica's Identity



Leica—legendary camera manufacturer from Germany—still got the world's eyes. It was once rumored that the company would release the M10 in 2012 to upgrade the existing M9—the latest camera within Leica's M Series. In fact, the rumor wasn't true; Leica released, indeed, the new Leica M and Leica M-E.

During the Photokina 2012, Leica released the Leica M and M-E altogether. The two new cameras are scheduled to start shipping in March 2013.

As a legendary series, Leica M Series has been adored worldwide since the World War I, where the cameras were used by war photographers on duty. Even until the World War II had ended, there were many legendary photos of the Vietnam war were made with the cameras. One of the example is the famous photo of a little Vietnamese girl running naked, trying to survive from the US's napalm bomb, which was captured by the Associated Press photographer, Nick Ut.

Though Leica has also had the S Series—DSLR cameras with higher price, Leica's fanatic photographers and collectors stayed faithful to the company's M-Series rangefinder cameras.

At the Photokina 2012, Leica got an exclusive space in Hall 1 Koelnmesse. More than half of the hall was made into Leica Galerie, which displayed the works of the world's renowned photographers using Leica cameras. Almost all of the photos exhibited were taken with Leica M Series.

The gallery also displayed several works of Steve McCurry—born in 1950; a Magnum photographer, which were taken during the last 30 years. His famous work is the Afghan girl, which appeared on the National Geographic cover.

There were also some works of Dominic Nahr—born in Switzerland in 1983, Thomas Dworzak—born in Germany in 1972, and Moises Saman—a Peruvian photographer. Their images depicted the Libyan and Egyptian revolution in 2011.

Beside photojournalism, Leica Galerie also displayed the work of Hubertus von Hohenhole, a series of documentary images of daily lives—presented as a pop-art collage. There have also been some portrait of the world's renowned figures—the work of Rankin, a British photographer born in 1966—which included the photo of Kate Moss and The Rolling Stones. Rankin's photoworks had brought him into receiving award from Queen Elizabeth II.

Like it's not enough, Leica Galerie also displayed Nobuyushi Araki's erotic contemporary photos. The 1940 born Japanese photographer presented his works entitled "Love by Leica".

Through the exclusive booth, which occupied the whole area in Hall 1, Leica strengthened its identity as a prestigious, exclusive brand—addressed only for specific photographers. The price of Leica's products have made it clear that the brand is only for 'high-class' photographers.

The new Leica M, scheduled to release to market in March 2013, is priced 6200 Euro. Leica also released the limited Leica Xa Paul Smith edition which is priced 2400 Euro—the standard version cost only half of the limited edition's price. Even Leica's pocket cameras are offered at higher prices, compared to other brands though offering relatively equivalent features.

As most of the spaces in the booth were dedicated for the Leica Galerie and photo talk stage, Leica showed its dedication for photographers and photoworks. A Leica exclusive, who refused to publicize his name, said, "You've seen our booth; that's what drives people to buy Leica," while pointing at the Leica Galerie and the photo talk stage.

Leica has had proven quality and strong position in the market, which is strengthened by its booth—called "The Red Dot".



Mata publik fotografi dunia tertuju pada Leica, produsen kamera legendaris asal Jerman. Memasuki tahun 2012, merebak rumor perihal M10 sebagai penerus Leica M9 di lini M Series. Rumor kemudian terpatahkan dengan kabar Leica M dan M-E.

Jawaban atas rumor-rumor itu diumumkan Leica pada eksibisi fotografi terbesar dunia Photokina, yang digelar di Koln, Jerman, 18-23 September 2012. Leica merilis secara resmi Leica M dan M-E yang akan mulai dijual kepada khalayak mulai Maret 2013.

Sebagai lini produksi legendaris, M Series sudah terkenal sejak Perang Dunia I sebagai kamera andalan wartawan perang. Bahkan hingga lepas PD II, di Perang Vietnam tahun 60-an banyak foto-foto legendaris dibuat dengan Leica M-Series. Foto gadis kecil Vietnam lari telanjang menyelamatkan diri dari ledakan bom napalm AS, sebagai misal, dibuat fotografer Associated Press Nick Ut dengan Leica M Series.

Meski ada S Series yang lebih mahal dan bertipe DSLR, justru M-Series yang bertipe rangefinder itu jadi incaran fotografer fanatik Leica dan para kolektor.

Di Photokina 2012, Leica menempati Hall 1 Koelnmesse sendiri secara eksklusif. Lebih dari separuh Hall 1 dibuat sebagai Leica Galerie, pameran foto karya fotografer-fotografer terkemuka dunia pengguna Leica. Hampir seluruh foto di Leica Galerie dibuat dengan M Series.

Ada sederet foto karya Steve McCurry yang dibuat selama 30 tahun terakhir. Karya terkenal fotografer



Magnum kelahiran 1950 ini adalah Afghan Girl yang jadi sampul majalah National Geographic.

Tampil juga karya-karya Dominic Nahr, fotografer Swiss kelahiran 1983, dan Thomas Dworzak, fotografer Jerman kelahiran 1972, serta Moises Saman, fotografer Peru kelahiran Peru. Deretan-deretan karya ketiga fotografer ini berisi foto-foto revolusi di Libya dan Mesir tahun 2011.

Tak hanya foto jurnalistik, Leica Galerie juga menampilkan Hubertus von Hohenhole, berupa foto-foto kehidupan sehari-hari dalam kemasan kolase pop art. Tampil juga karya-karya Rankin, fotografer Inggris kelahiran 1966. Rankin memotret secara kreatif profil tokoh-tokoh dunia, mulai dari Kate Moss hingga Rolling Stone, hingga mendapat penghargaan dari Ratu Inggris Elizabeth II.

Secara berani, Leica Galerie memajang foto-foto erotis beraliran kontemporer karya Nobuyushi Araki. Fotografer Jepang kelahiran 1940 ini menjuduli "Love by Leica" untuk deretan karyanya di Leica Galerie.

Dengan kemasan booth-nya di seluruh Hall 1, Leica ingin menegaskan identitasnya sebagai merk prestisius, yang bukan untuk semua orang. Dari segi harga, memang tak semua dompet fotografer menjangkau harga Leica.

Leica M yang paling gres dan baru bisa didapat Maret 2013 dibandrol 6,200 Euro. Leica juga merilis Leica X2 edisi terbatas desain Paul Smith berlabel harga 2.400 Euro. Versi standar X2 berharga separuhnya. Bahkan kamera saku Leica saja punya harga berlipat ganda dari kamera saku sekelas di merk-merk lain.

Dengan alokasi ruang di booth, yang sebagian besar untuk Leica Galerie dan panggung photo talk, Leica menunjukkan keberpihakannya pada fotografer dan karya. Seorang eksekutif Leica, yang tak ingin disebutkan namanya, saat dijumpai di booth Leica di Photokina 2012 mengatakan, "Anda lihat booth kami. Orang beli Leica karena apa yang ada di sana," sembari menunjuk ke Leica Galerie dan panggung photo talk.

Leica memang punya kualitas dan posisi merk di pasar tertentu. Booth kamera berjuluk "The Red Dot" ini di Photokina menegaskannya.

Samsung Galaxy Camera, A Revolution in Pocket Camera

The first day of Photokina 2012 was crowded by numerous visitors, all were wondering about the new Leica M Series and the full-frame 'war' between Nikon and Canon. Surprisingly, the breakthrough came, indeed, from Samsung, who announced the Samsung Galaxy Camera—a soft but to-the-point announcement.

Releasing pocket cameras with 16MP isn't something special today, especially during an international event like Photokina 2012 (held in Cologne, 18-23 September 2012). During the event, Sony also released the DSC-RX1, a full-frame pocket camera with a 22.34MP resolution.

However, Samsung's Galaxy Camera became special particularly because it offers a photo-sharing feature using its 3G, 4G, and Wi-Fi connectivity. The connectivity also allows photographers to use the camera to check in to Foursquare. Moreover, the images they've shot can also be uploaded directly to Instagram and Google+ or stored on the image cloud.

Apparently, Samsung's announcement of the Galaxy Camera isn't something exaggerated while also being urgent to release as soon as possible to make them the first. Samsung has already had its trusted cellular technology, which is strengthened by the release of the Galaxy S3 with its advanced camera. Previously, Samsung had also released the NX camera series, which allows the use of interchangeable lenses—all of Samsung's production.

Still, for the consumers, the release of the Galaxy Camera is fascinating; the visitors curiously gathered at Samsung's booth during the five days of the Photokina 2012. The booth also showed shooting and using the camera's Share Shoot feature with an attractive demonstration.

Samsung seemed to gain more attention compared to the European brands participating in this year's Photokina—the revolution of pocket camera was voiced out loud from South Korea. It's no longer a big deal when digital photography moves towards cellular phones with advanced photographic features.

If Samsung could make it, it's very possible that Sony would come next as the company has also already had stronger position from its partnership with Carl Zeiss.

Indeed, Nokia has already partnered with Carl Zeiss. However, they would have to struggle more on cellular phone market before they could make it to join the digital camera competition. Meanwhile, Apple seemed to feel secure with its iPhone 5. Its top leaders at Cupertino seemed to spend more time on the company's patents than on designing new iCamera products.

On the other hand, Taiwan threatened Samsung with its HTC smartphones. However, HTC products have

still a long way before they could make it to conquer the digital photography market. Meanwhile, China might be ready sooner with its "copier"—preparing to dominate the market with more 'killing' prices.

Digital photography moves in high dynamics. New technologies keep coming so fast, as fast as a photographer wanted to share their images to the world.



Banyak pengunjung datang di hari pertama Photokina 2012 dengan segumpal tanda tanya tentang Leica M Series dan perang full-frame Nikon dan Canon. Tak disangka Samsung menggebrak secara halus dengan pengumuman Samsung Galaxy Camera, namun mengena.

Merilis kamera saku dengan resolusi 16 MP bukan hal yang istimewa di tahun 2012. Apalagi di ajang pameran fotografi terbesar dunia Photokina, yang digelar di Köln, 18-23 September 2012. Di ajang yang sama, Sony merilis DSC-RX1, kamera saku *full-frame* beresolusi 22.34 MP.

Samsung Galaxy Camera jadi istimewa lantaran kemampuan berbagi foto seketika melalui jaringan 3G, 4G dan wifi. Dengan kemampuan itu pula fotografer bisa *check-in* Foursquare di kameranya. Hasil foto bisa langsung dipublikasikan seketika ke Instagram dan Google+ serta disimpan di *cloud*.

Bagi Samsung, rilis Galaxy Camera tak berlebihan. Juga musti lekas agar tak didahului merek lain. Toh, Samsung sudah punya teknologi seluler kelas wahid dan merilis Galaxy S3 yang berkamera handal itu. Samsung juga sudah lama memiliki lini NX yang lensa-lensanya bisa diganti-ganti dan buatan Samsung sendiri.



Namun bagi konsumen, rilis Galaxy Camera bikin banyak orang ternganga. Pengunjung Photokina 2012 berkerubut di booth Samsung selama 5 hari pameran. Demo motret dan fitur Share Shoot kamera saku canggih ini digelar terus-menerus dalam kemasan atraktif.

Samsung mampu mencuri perhatian pengunjung dari gegap gempita Photokina 2012 oleh merek-merek Eropa dan Jepang. Dari Korea Selatan, revolusi kamera saku dikumandangkan. Arah fotografi digital ke telepon yang bisa memotret atau kamera yang ditanami SIM card tak jadi soal.

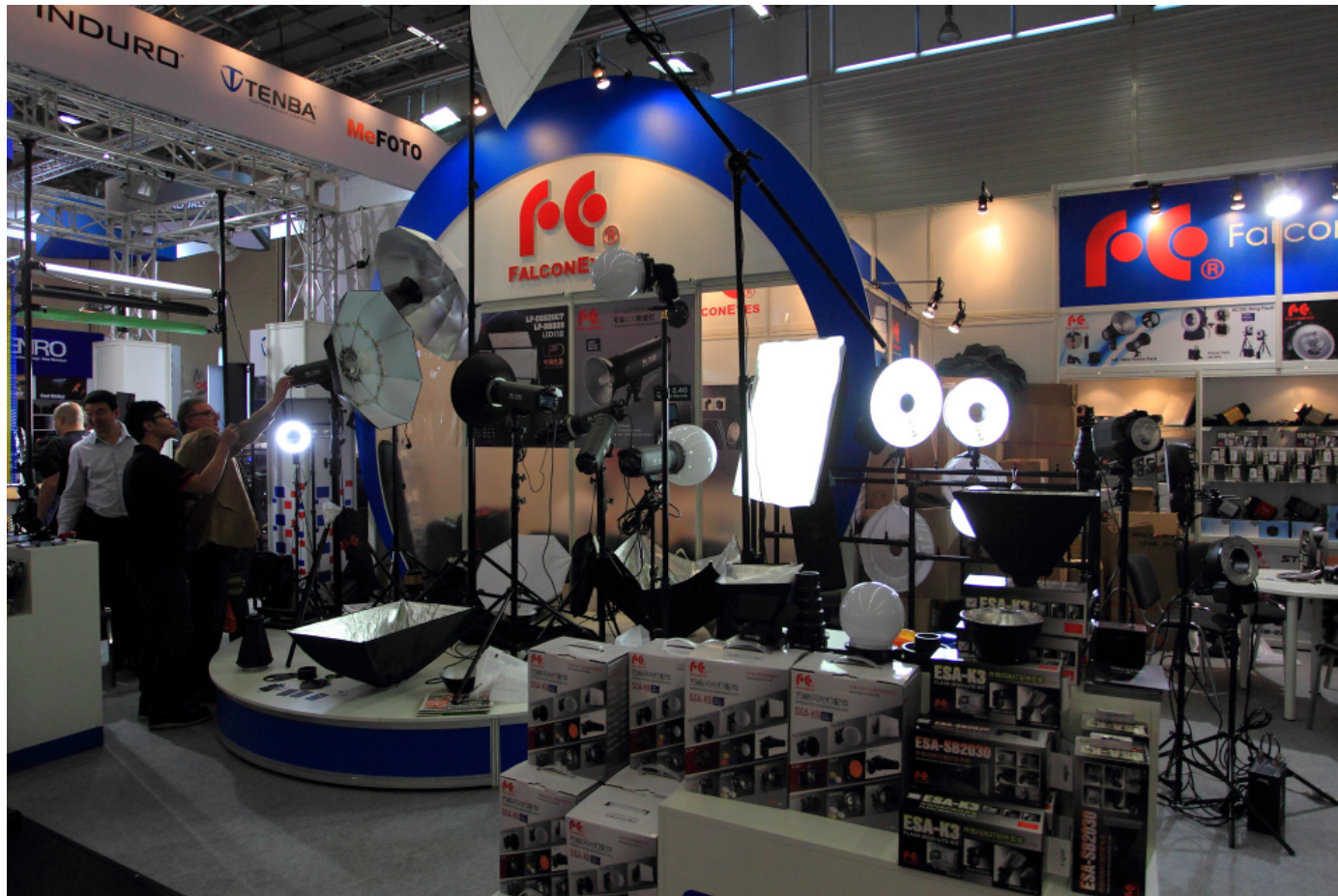
Kalau Samsung bisa, bisa jadi Sony menyusul, lantaran sama-sama sudah punya kedua teknologi: seluler dan fotografi. Bisa jadi Sony menempati kelas lebih tinggi karena sudah berpartner dengan produsen lensa Carl Zeiss.

Nokia juga sudah berpartner dengan Carl Zeiss. Namun untuk membuat kamera digital, sepertinya Nokia musti bergulat di pasar telepon seluler terlebih dahulu. Apple terkesan di atas angin dengan iPhone 5. Para petinggi di Cupertino asyik bertempur di pengadilan mempertahankan paten-patennya ketimbang merancang iCamera.

Taiwan mengancam Samsung dengan HTC-nya. Namun HTC masih belum terlihat menguasai fotografi digital. Cina bisa jadi segera siap dengan "mesin fotokopi" dan membanjiri pasar dengan harga yang membunuh.

Dinamika fotografi digital begitu cepat. Teknologi begitu lekas diperbarui. Selekas fotografer yang ingin segera membagikan hasil fotonya kepada dunia.

Europe & Asian Invasion



Photokina 2012 remains the world's main reference for photography. Photographers and businessmen from all around the globe joined the biennale event held in Cologne, Germany. The event has been the stage where the current photography dynamics are revealed.

Leading European brands, like Leica (Germany) or Hasselblad (Sweden) remain at prestigious spots. However, Japanese giant companies such as Canon, Nikon, and Sony, started to besiege closely, added by Olympus and Panasonic.

Voigtlander, the legendary German brand, does exist though with smaller portion. German's Rolleiflex, a pioneer in TLR, remains exist but only with small booth which presented unsurprising products. Linhof, the German company renowned for its panoramic and large-format cameras, joined the event but with no new technologies.

Meanwhile, Leica's rangefinder—with its classic design—was competing closely with Olympus's OM-D which, fortunately, comes in Micro Four Third format. Another giant which clearly threatens Leica's existence is FujiFilm.

Not long after releasing the full-frame X-Pro1 cameras, FujiFilm continued with releasing the new Fuji X-E1 at the Photokina 2012. Presenting photography as a fashionable lifestyle while also filling in the market's available spot, FujiFilm also introduced the XF1. With stylish design and leather finishing, it becomes clear that the XF1 competes with Leica's X Series.

The situation is nothing of many differences for Hasselblad. Within the medium-format cameras, the company has to compete with MamiyaLeaf and Pentax. Releasing new compact camera with the Lunar series, Hasselblad was accused of copying Sony. Though partnering with Sony in producing the Lunar series, public considered that Lunar's design is no better than Sony's NEX cameras. After holding the press conference on the first day of Photokina, Hasselblad's executives were busy giving answer to the various responses on the Lunar series.

Carl Zeiss might be the one who saved Europe from the Asian invasion. Though the Zeiss Ikon cameras were not really successful, Carl Zeiss's lenses remained at strong position—supported by fanatic



users and fixed market. Though offering the lenses at relatively high price, Carl Zeiss played it flexible by covering various target markets—from high-end cameras to cameraphones. Carl Zeiss also had one special display space dedicated to Nokia as the Finland mobile phone manufacturers currently uses Carl Zeiss lenses for all of its cameraphones.

Chinese products also gave significant contribution to the Asian invasion; various accessories were displayed—from lighting and studio equipments to camera supports. Switzerland's Broncolor, Sweden's Profoto, and German's Hensel were on strategic position by occupying Photokina's special booth for lighting equipments. However, like an army besieging a fort, various booth of lighting equipments made-in-China also competed with those European brands.

The Chinese products in the Photokina included monoblock head and other accessories such as softboxes and umbrellas. There were various options and prices offered for battery packs with short recycle time and other studio supports such as light stands and booms. There were also numerous strobist equipments such as wireless triggers with radio wave.

Chinese products have emerged since the previous Photokina events, but the thing is that these products have shown a significant improvement in quality and variety. The strength, however, lies on the competitive prices. Though at the same time having some weaknesses, it is clear that these products have been upgraded and improved in quality.

The competition between the two continents puts consumers in a beneficial position. Though producers learn from the consumers, many times the consumers are put in weak bargaining position, especially when they would have to pay high prices or left powerless when the products aren't long-lasting.

As Chinese products started to invade in an aggressive movement, European companies are now becoming more consumer-friendly by lowering their price-tags. On the other hand, Chinese manufacturers, by referring to the European companies, are now becoming more serious in producing quality equipments. This way, it's an advantage for the consumers.



Photokina 2012 masih menjadi kiblat fotografi dunia. Para pebisnis foto dan fotografer seluruh dunia hadir di pameran dua tahunan di Koln, Jerman ini. Dinamika fotografi terkini tampak jelas di sini.

Merek-merek Eropa terkemuka seperti Leica dari Jerman dan Hasselblad dari Swedia masih punya tempat terhormat. Namun raksasa-raksasa Jepang yakni Canon, Nikon, dan Sony mengepung rapat. Olympus dan Panasonic mempersempit ruang gerak merek-merek terkemuka Eropa.

Voigtlander yang legenda Jerman itu masih eksis namun menepi. Rollei dari Jerman yang jadi pelopor TLR juga masih ada, namun hanya sanggup membuka booth kecil dan produk yang tak terlalu segar. Linhof dari Jerman, yang kondang dengan kamera panorama dan kamera format besar itu, juga hadir namun tak menampilkan teknologi baru.

Sementara itu Leica dengan format khas *rangefinder* dan desain klasik dipepet oleh Olympus OM-D, yang untungnya tak *full-frame* karena berformat micro four-third. Raksasa yang jelas-jelas merongrong Leica adalah Fuji Film.

Belum lama dirilis X-Pro1 yang *full-frame*, FujiFilm baru saja memperkenalkan kepada publik Fuji X-E1 di Photokina. Mengisi pasar fotografi sebagai gaya hidup yang modis, sekaligus mengisi celah pasar, FujiFilm memperkenalkan XF1. Berdesain modis dan berlapis kulit, jelas XF1 berhadapan dengan Leica X Series.

Hasselblad pun setali tiga uang dengan Leica. Di kelas medium format, MamiyaLeaf dan Pentax mengepung ketat. Merilis kamera kompak di lini produksi baru Lunar, Hasselblad malah dituding meniru Sony. Meski benar Hasselblad bekerja sama dengan Sony untuk lini baru itu, publik menyebut desain Lunar tak lebih bagus daripada NEX. Alhasil, kellar jumpa pers Hasselblad di hari pertama Photokina, malam hari dan esoknya eksekutif Hasselblad sibuk melayani berbagai respon tentang Lunar.

Penyelamat muka Eropa dari kepungan produk-produk fotografi Asia bisa dibilang adalah Carl Zeiss. Meski kamera Zeiss Ikon tak sukses, namun lensa Carl Zeiss berdiri gagah ditopang konsumen fanatik dan kelas pasar tersendiri. Meski berharga mahal, Carl Zeiss bermain luwes mulai dari pasar kamera serius hingga ponsel berkamera. Ada satu meja pameran kecil untuk Nokia di booth Carl Zeiss, lantaran produk-produk terkini ponsel berkamera buatan Finlandia itu semua pakai lensa buatan Jerman.

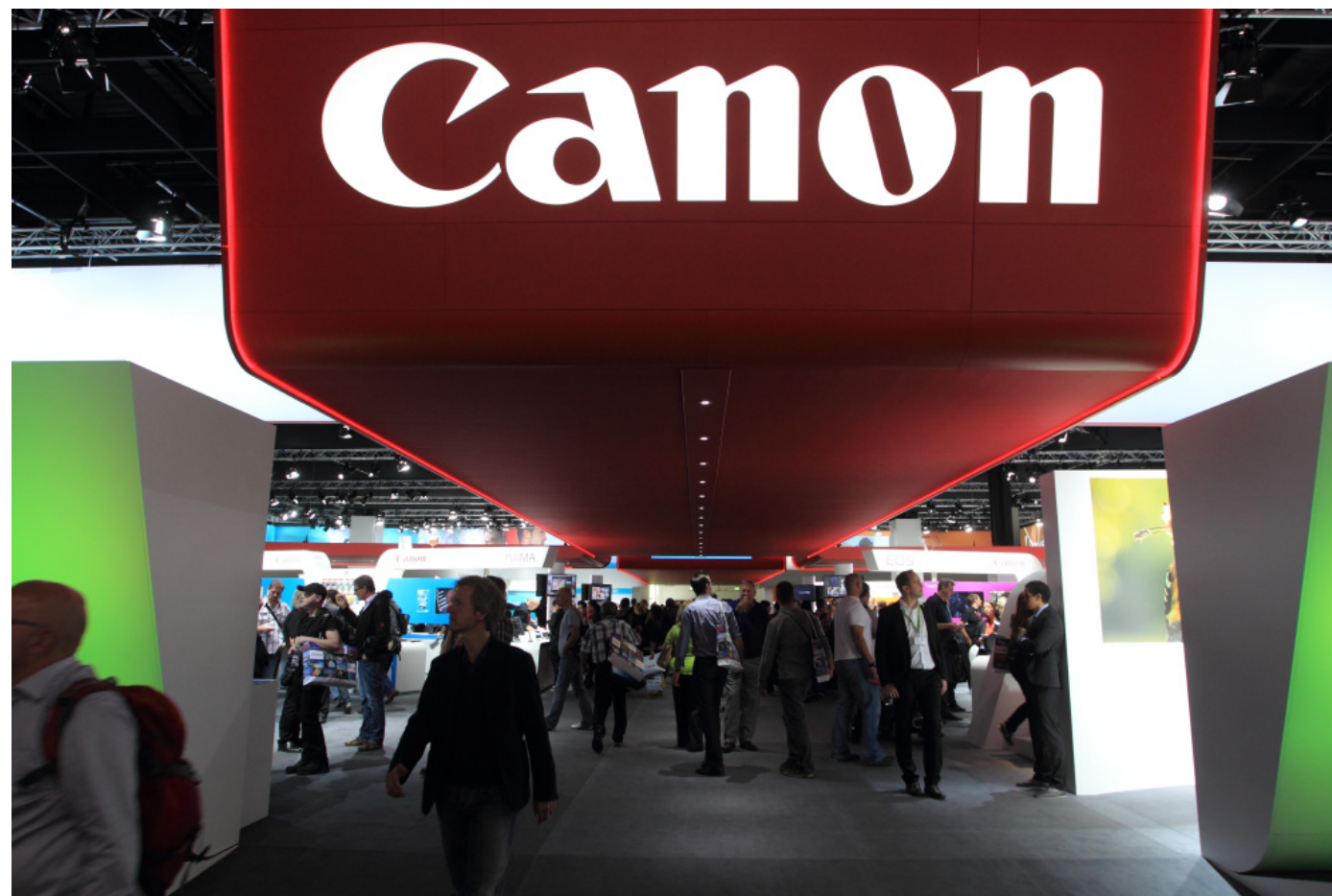
Kepungan Asia terlihat signifikan dengan produk-produk Cina untuk perlengkapan *lighting* dan studio serta *camera support*. Broncolor dari Swiss, Profoto dari Swedia dan Hensel buatan Jerman berada di posisi strategis di hall khusus pameran perlengkapan *lighting* di Photokina. Namun bagai pasukan mengepung benteng, demikian booth-booth produk *lighting* berbagai merek “made in China” mengelilingi merek-merek Eropa.

Monoblock head dan asesoris-asesorisnya, semisal *softbox* dan *umbrella*, sudah pasti ada banyak di booth-booth produk Cina. *Battery pack* dengan *recycle time* singkat dan berbagai macam *studio support*, seperti *light stand* dan *boom*, ada banyak pilihan dan harga di booth-booth Cina. Bahkan perlengkapan *strobist*, seperti *wireless trigger* dengan gelombang radio, juga berlimpah di booth-booth Cina.

Produk-produk Cina sudah muncul sejak beberapa penyelenggaraan Photokina lalu. Namun tren menunjukkan bahwa kualitas dan keberagaman produk buatan Cina meningkat. Kekuatan produk-produk fotografi Cina berada di harga yang amat kompetitif. Meski di saat yang sama punya sejumlah kelemahan, kualitas produk-produk Cina semakin meningkat.

Dari persaingan produk fotografi kedua benua ini, pihak yang diuntungkan adalah konsumen. Meski produsen belajar dari konsumen, namun selama ini konsumen kerap berada di posisi lemah. Terutama saat harus membayar harga yang tinggi atau tak berdaya tatkala produk hanya berusia pendek.

Dengan kepungan produk-produk Cina, produsen-produsen Eropa lebih ramah kepada konsumen dan tak sembarang pasang harga. Dengan tolok ukur kualitas produk Eropa, maka produsen-produsen Cina pun tak melepas produk ke pasar tanpa baku mutu teruji. Lagi-lagi konsumen yang diuntungkan.



A Piece of Story from the Riverbank of River Rhein



Visiting Cologne, Germany, in the mid of September 2012 means entering the town in its best season. September, when leaves began to turn yellow while autumn was just about to come, offered fresh air and bright sunlight. Situated along the bank of the legendary Rhein River, Cologne is renowned as a city of arts, which receives its income mainly from the tourism sector.

However, Cologne is considered less important than Berlin—the capital of Germany—or the two other cities surrounding it—Dusseldorf and Bonn. In fact, Cologne is the fourth biggest city in Germany after Berlin, Hamburg, and Munich. Cologne is even bigger than Frankfurt—which its airport is one of the busiest in the world.

The first easiest way to recognize Cologne is, perhaps, by recalling perfume. The famous perfume brand Cologne 4711 was originated from Cologne—started into production since about 200 years ago. Inside the city, there's a house numbered 4711 at Glockengasse Street—where Eau de Cologne is produced. The term “Eau de Cologne” literally means “scented water from Cologne”, which, in the past, was

given as a wedding gift. Today, the term “Eau de Cologne” is used to refer to various kinds of perfumes from any brands.

Besides perfume, Cologne is also renowned for its cathedral church—named Kölner Dom, which is located in the middle of the city. Standing across Kölner Hauptbahnhof—Cologne's central train station, Kölner Dom was built 800 years ago. Old but strong, the church is open for tourists coming into the city along the year. Even during masses, tourists are free to see the church; the clergy only put borderlines and “keep quiet” signs. No entrance fee imposed; the venue remains a conventional religious site though on the other hand also becomes tourism object.

Connecting the two ends of Cologne is the old Hohenzollernbrücke bridge. Used mainly by trains, the bridge is also available for passersby. Thousands of locks were hanging on the fences along the two sides of the bridge. The locks were hung by couples; symbolizing the hope for an eternal, endless love.

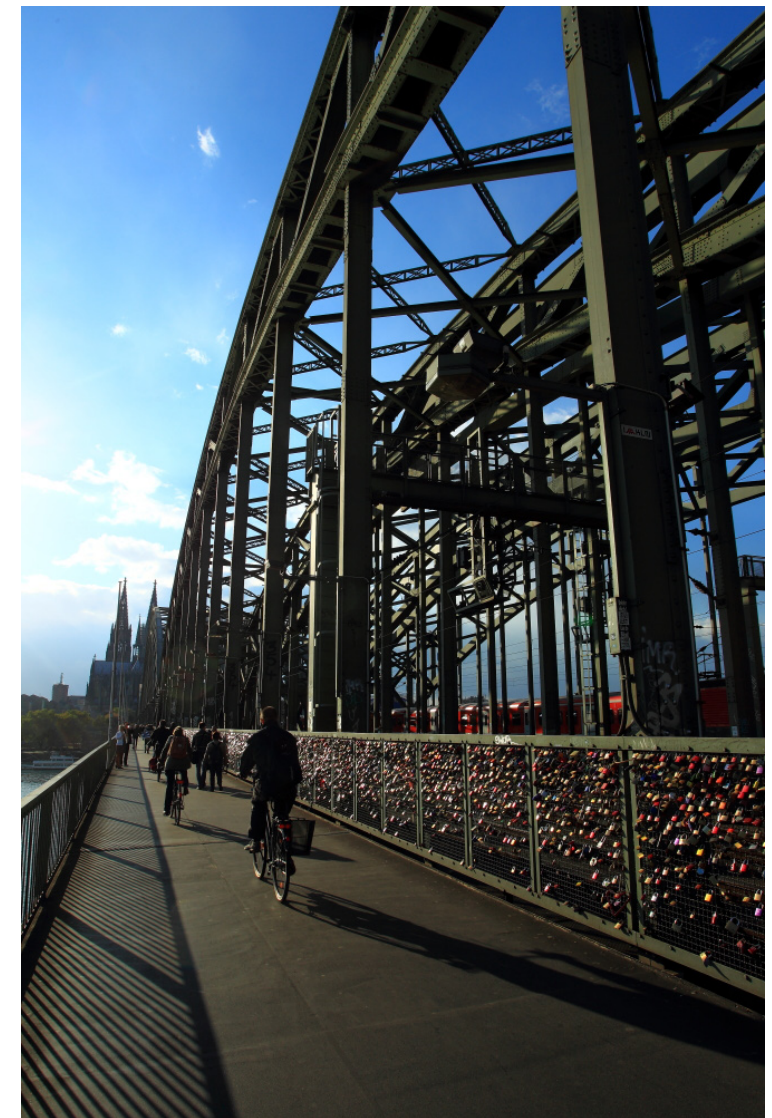


Visiting Cologne means spending some times to take a look at one of the 30 huge museums and hundreds of art galleries spread around the city. Ludwig Museum, one of the most renowned museums, is valued for its collection of modern arts—including some of Picasso's works. No wonder that Photokina—the biggest photography exhibition in the world—has always been held in Cologne since it was first held in 1950.

The significance of Photokina towards the world's industry could perhaps be described by its 1956 exhibition—when the US President, Eisenhower, sent a telegram only to officially open the exhibition. The Photokina 2012 has been held, as it has always been, in Cologne, along the bank of Rhein River. The exhibition was attended by 1158 exhibitors from 41 countries and more than 185000 visitors coming from 166 countries all over the world.

Mengunjungi Köln di pertengahan bulan September 2012 seperti masuk ke kota dalam kondisi terbaik. Udara sejuk dan matahari masih bersinar terik ketika dedaunan mulai menguning di awal musim gugur. Berada di tepi Sungai Rhein, yang legendaris itu, Köln dikenal sebagai kota seni dan mendapat pemasukan dari pariwisata.

Köln tak sepenting ibukota Jerman Berlin, atau dua kota penting Dusseldorf dan Bonn yang mengapitnya. Padahal Köln merupakan kota keempat terbesar di Jerman, setelah Berlin, Hamburg dan Munich. Justru Köln lebih besar daripada Frankfurt, yang bandar udaranya salah satu yang tersibuk di dunia.





Cara mudah mengenal Köln bisa jadi dengan mengingat parfum. Merk Cologne 4711 yang terkenal itu justru bermula di Köln sekitar 200 tahun yang lalu. Dari kota ini, pada rumah bernomor 4711 di Jalan Glockengasse diproduksi Eau de Cologne, yang berarti "air dari Cologne". Air wangi dari Köln itu awalnya dipakai sebagai hadiah pernikahan. Istilah "Eau de Cologne" dipakai sebagai terminologi yang dipakai air wangi segala merek saat ini.

Selain parfum, Köln amat dikenal dengan gereja katedral di pusat kota. Berseberangan dengan Kölner Hauptbahnhof, alias stasiun pusat kereta api Köln, Kölner Dom dibangun 800 tahun lalu. Meski tua namun tetap kokoh, gereja tersuci di Köln ini bebas dikunjungi wisatawan sepanjang tahun. Jika ibadah berlangsung, para rohaniwan hanya memasang garis pembatas dan himbauan jaga ketenangan. Tak ada karcis masuk, namanya juga tempat ibadah, meski jadi obyek wisata.

Menghubungkan kedua sisi kota Köln, terbentang jembatan tertua Hohenzollernbrücke. Dipakai terutama sebagai jembatan kereta api, Hohenzollernbrücke juga bisa diseberangi

berjalan kaki. Di pagar pembatas kedua sisi jembatan, tergantung ribuan gembok cinta. Tiap gembok bertuliskan nama sepasang laki-laki dan perempuan. Dari cinta yang mereka gembokkan di jembatan itu, ada harapan keabadian.

Mengunjungi Köln, sempatkan menilik salah satu dari 30 museum besar dan ratusan galeri seni yang berkumpul di sini. Museum Ludwig, salah satu museum ternama, terkenal karena koleksi karya seni modern, termasuk karya-karya Picasso. Tak salah eksibisi fotografi terbesar dunia Photokina memilih lokasi pameran di Köln sejak 1950.

Saking pentingnya Photokina bagi industri dunia, pada tahun 1956 presiden AS saat itu Eisenhower sampai mengirim telegram untuk membuka pameran. Photokina 2012 digelar di Koelnmesse, di tepi Sungai Rhein, dengan 1.158 eksibitor dari 41 negara dan lebih dari 185 ribu pengunjung dari 166 negara.

Pazia A New Concept for Your IT Lifestyle

f paziashop t paziashop www.paziashop.com

2nd Anniversary

mandiri
power buy

22 Trip Ticket to Singapore
22 Exciting PRIZES



* terms and condition applied
* prices may change at any time without further notice
* promo valid while stock last & in accordance with prevailing each product promo

Period 1 September - 31 December 2012

3 Triple coupon
for using Mandiri
Credit Card

0% Installment Up to 12 month
all Products*



Community

captivating • enchanting • inspiring

Komunitas Fotografi Ponsel

Cameraphone for Creativity

Naskah: Widiana Martiningsih

E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

Having only limited gears should never hold us back from learning and creating arts. So it has to be in photography; whatever gears we own, we should always strive to make good photos.

Komunitas Fotografi Ponsel (Kofipon/ Cameraphone Photography Community) seems to understand the idea. Having “only” cameraphones, they keep on developing their photography while also inviting more members to join in the community.

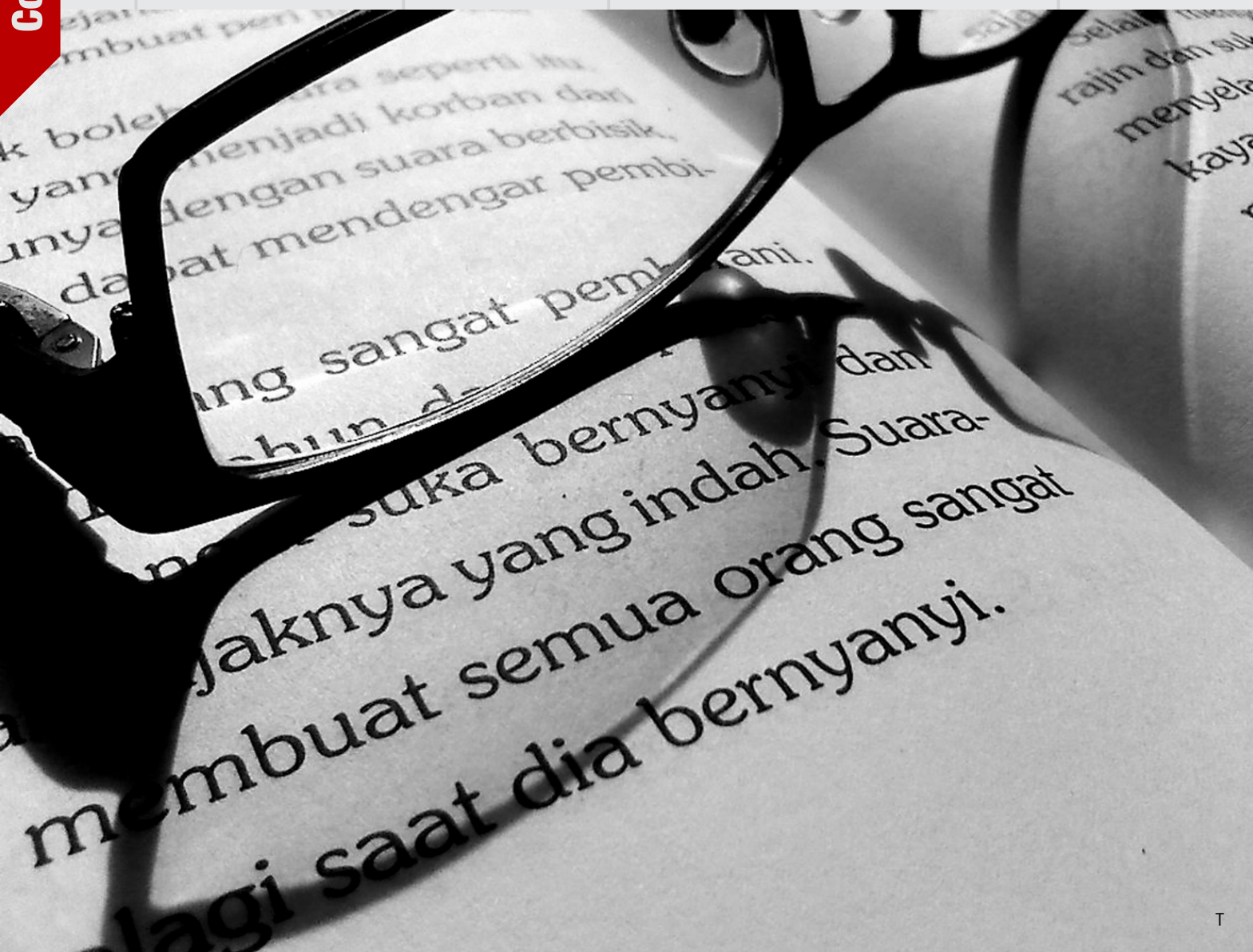
“ Having “only” cameraphones, they keep on developing their photography. ”

Keterbatasan alat tak seharusnya menyurutkan semangat untuk belajar dan berkarya. Demikian pula dengan fotografi; apapun alat yang digunakan, kita harus tetap berusaha menghasilkan karya yang baik.

Komunitas Fotografi Ponsel (Kofipon) rupanya paham akan hal tersebut. Walau “hanya” berbekal ponsel berkamera, mereka tak berkecil hati apalagi minder. Justru, mereka rajin mengembangkan diri dengan alat yang dimiliki, sambil sekaligus berusaha merangkul lebih banyak lagi orang untuk bergabung.

BY SYAH ALAM (TAKEN WITH NOKIA 5530)





BY KRUS HARYANTO (TAKEN WITH NOKIA E72)

“ We just expect that our members could gain more courage and confidence in making pictures with cameraphones— with all of its limited features. **”**

Diffident at First

Compared to pocket cameras or DSLRs, a cameraphone obviously lacks many things—resolution and lower image quality, limited setting, or other features. Such weaknesses had once made Kofipon’s members felt diffident or even powerless, especially when compared to other photography communities whose members own better gears.

However, they have been able to slowly improve their confidence. Today, the community, which was founded in 17 March 2009, has grown bigger with hundreds of members. Beni Sjamsuddin Toni—Kofipon’s founder and current leader—added, “Currently, we have had about 500 members in Kofipon’s regional representatives—including Yogyakarta, Jakarta and surrounding, Pekanbaru, West Sumatera, and Bali.”

Speaking about the community’s main goal, Beni stated, “Our target isn’t that grandiose; we just expect that our members could gain more courage and confidence in making pictures with cameraphones—with all of its limited features.”

Awalnya Minder

Memang, dibandingkan kamera saku apalagi DSLR, kamera ponsel jelas memiliki lebih banyak keterbatasan—resolusi dan kualitas gambar, pengaturan, maupun fitur-fitur lainnya. Keterbatasan ini awalnya sempat membuat para anggotanya merasa kurang percaya diri, bahkan kadang minder, jika dibandingkan dengan komunitas lain yang memiliki alat lebih mumpuni.

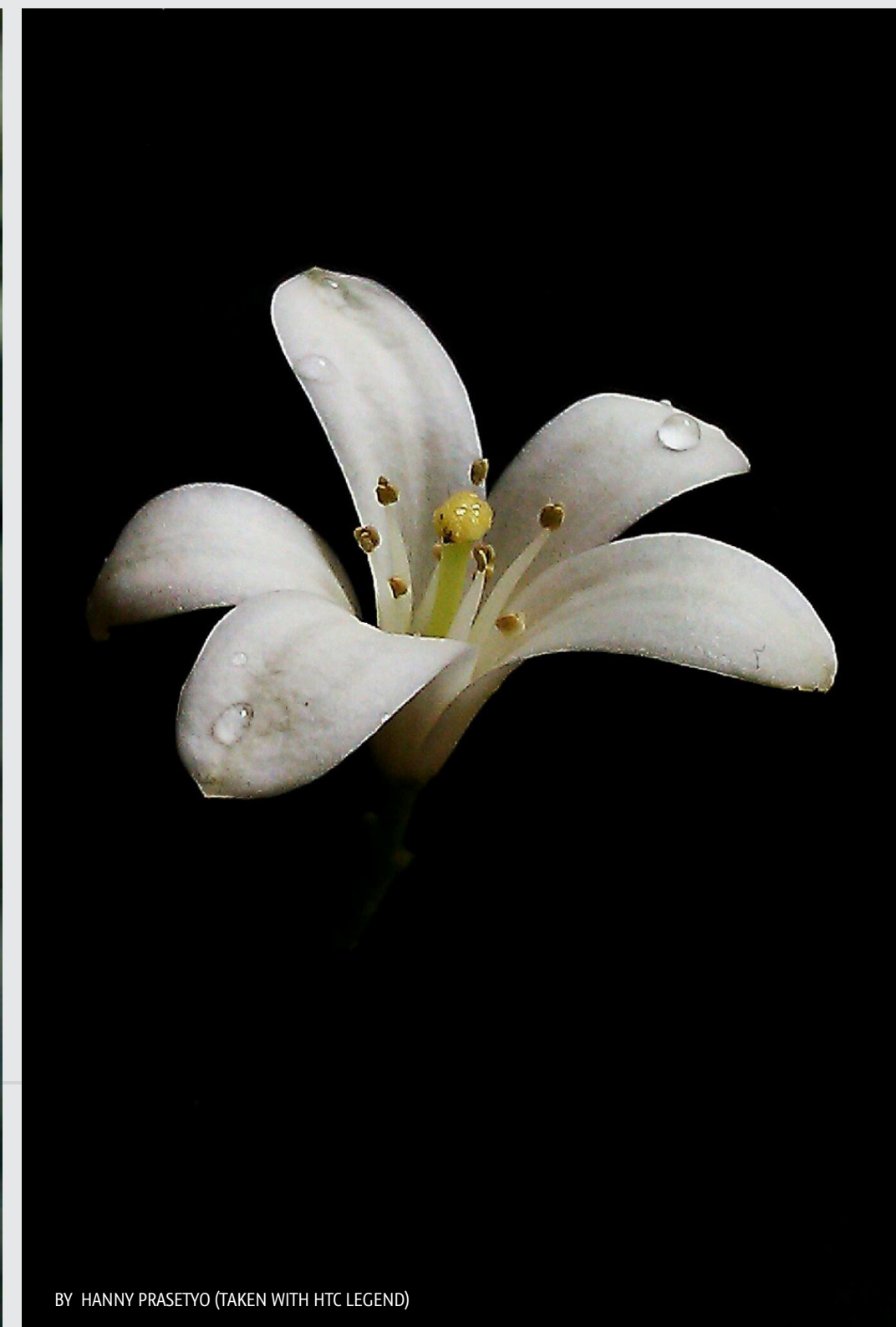
Namun, rasa tak percaya diri itu perlahan berhasil ditepis. Kini, Kofipon yang berdiri pada 17 Maret 2009 sudah memiliki ratusan anggota. Beni Sjamsuddin Toni, ketua dan pendiri Kofipon, menambahkan, “Saat ini anggota kami sudah mencapai sekitar 500 orang—tersebar di komunitas regional Kofipon di sejumlah kota, antara lain Yogyakarta, Jabodetabek, Pekanbaru, Sumatera Barat, dan Bali.”

Tentang tujuan utama yang ingin dicapai komunitas ini, Beni bertutur, “Tak muluk-muluk; kami hanya ingin para anggota Kofipon lebih berani dan percaya diri dalam memotret walaupun hanya menggunakan kamera ponsel—dengan segala keterbatasannya.”





BY M KUSASIHS (TAKEN WITH SONY XPERIA X8)



BY HANNY PRASETYO (TAKEN WITH HTC LEGEND)

More on Social Media

As the community has several regional representatives, so far it relies mostly on internet connection and social media—through the community’s group page (Facebook)—to facilitate interaction among members. Recruitment and sharing are also done mostly via the group’s discussion forum.

Still, it doesn’t imply that the interaction is completely and only via the internet. Kofipon Yogyakarta, as an example, regularly holds hunting session and gathering at least twice a month. “So far, Kofipon Pekanbaru becomes the most active regional representative—a local newspaper had once written about their activities,” Beni said.

On the other hand, the online interaction is capable of becoming a bridge that links most of the members, who resides in different cities in Indonesia. Moreover, Beni also admitted, “One of our biggest challenges, up to today, is to stimulate each regional representative to hold regular gathering.”

“The limited gears have encouraged Kofipon’s members to experiment with various ways.”

Lebih Banyak di Dunia Maya

Karena tersebar di berbagai daerah di Indonesia, selama ini interaksi antaranggota Kofipon memang lebih banyak terjadi di ruang maya—melalui grup Facebook. Penerimaan anggota dan diskusi pun lebih banyak mengandalkan forum di jejaring sosial tersebut.

Walau demikian, bukan berarti komunitas ini lantas sepenuhnya bergantung pada interaksi di dunia maya. Kofipon regional Yogyakarta, misalnya—mereka rajin mengadakan hunting dan pertemuan setidaknya dua kali sebulan. “Sejauh ini, yang paling aktif adalah Kofipon regional Pekanbaru—bahkan kegiatan mereka sudah sempat diliput salah satu surat kabar setempat,” tambah Beni.

Di lain pihak, interaksi melalui grup Facebook tersebut justru bisa menjembatani jarak yang memisahkan para anggota di satu kota dengan kota lainnya. Namun, pertemuan rutin dan hunting di masing-masing kota masih terus digiatkan. “Sejauh ini, upaya mengadakan pertemuan rutin di masing-masing kota memang menjadi salah satu tantangan terbesar kami,” Beni mengakui.



BY SOFIANA (TAKEN WITH NOKIA E52)



BY AHMAD RIFAI (TAKEN WITH IPHONE 3GS)



BY WELLY SIENDOW (TAKEN WITH SAMSUNG GALAXY ACE)



Experiments

Above all, the limited gears have encouraged Kofipon's members to experiment with various ways. One of the experiments is by using magnifiers to make macro photos. "Some members are also playing with various applications—filters or HDR app," Beni explained.

As the number of members continues to add, it seems that there is nothing to keep Kofipon diffident. This year, the community has planned and is preparing to hold a photo exhibition, which is scheduled to hold in November—to commemorate the National Hero's Day.

What has been clear is that Kofipon always wants its members to remain unchained by the limitations of the gears they own. They keep on holding on the idea that "it's not about the gears (cameras); it's about who's using and how to maximize them." 

**“ It’s not about the gears
(cameras); it’s about who’s using
and how to maximize them ”**

Banyak Mencoba

Keterbatasan alat justru memacu para anggota Kofipon untuk berkreasi dengan beragam cara. Misalnya, belakangan ini para anggota komunitas ini sedang semangat menjajal memotret makro dengan bantuan media lup/kaca pembesar. "Beberapa anggota juga mencoba bermain dengan beragam aplikasi—filter atau HDR, contohnya," jelas Beni lebih lanjut.

Dengan jumlah anggota yang semakin banyak, rasanya Kofipon tak perlu lagi merasa tak percaya diri apalagi minder. Di tahun 2012 ini, Kofipon memberanikan diri untuk mulai "tampil" lebih depan di hadapan publik. Salah satunya, komunitas ini kini sedang mempersiapkan pameran foto yang rencananya akan digelar awal November—sekaligus untuk memperingati Hari Pahlawan.

Yang jelas, Kofipon ingin para anggotanya tak terbelenggu oleh minimnya kemampuan alat yang mereka miliki. Sebaliknya, para anggotanya selalu berpegang pada prinsip "yang terpenting bukan alatnya (kamera), tetapi siapa dan bagaimana kita memaksimalkannya." 

BY UTOMO SUGIANTO (TAKEN WITH SAMSUNG S5660 GIO)



BY UTOMO SUGIANTO (TAKEN WITH SAMSUNG S5660 GIO)

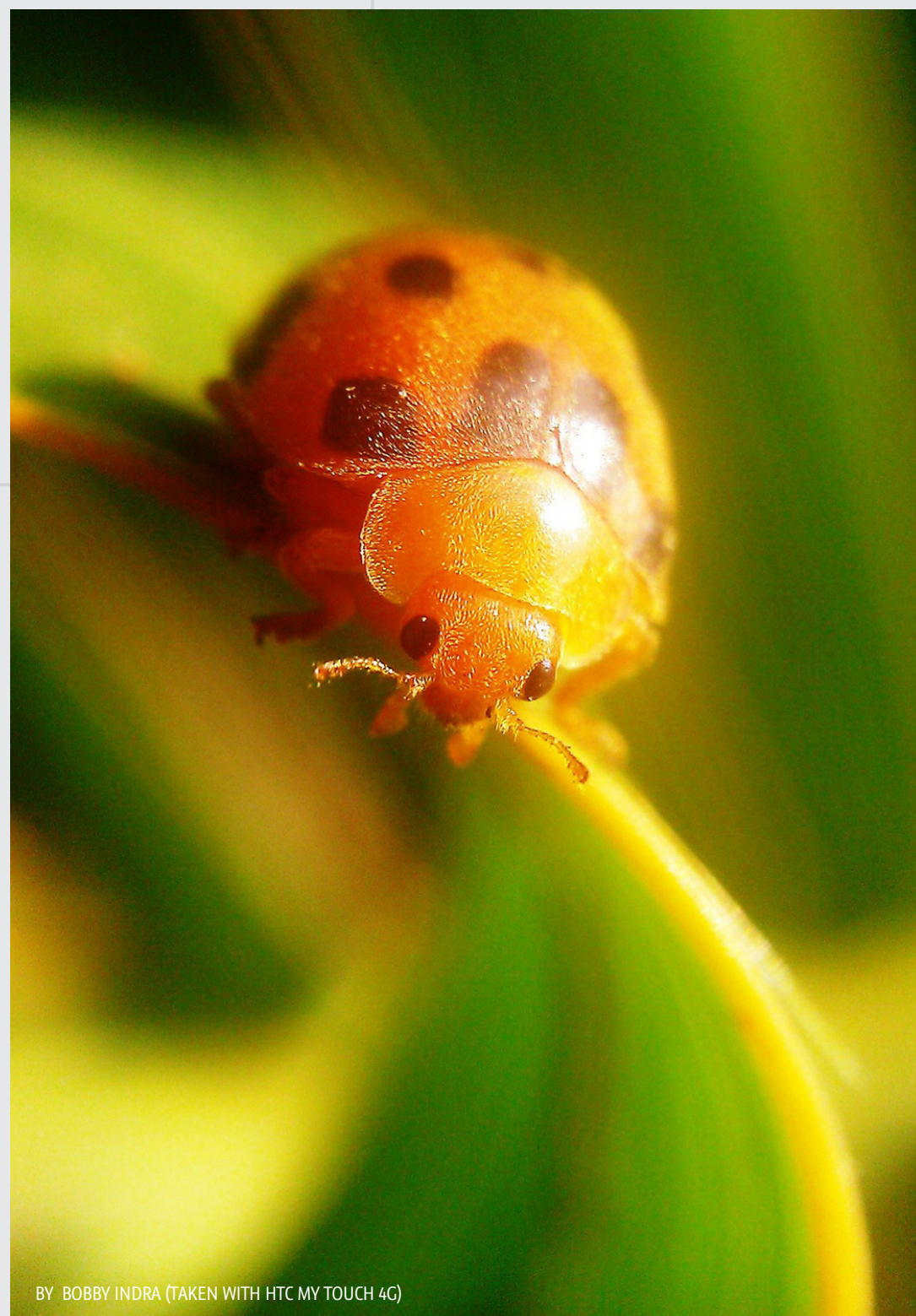




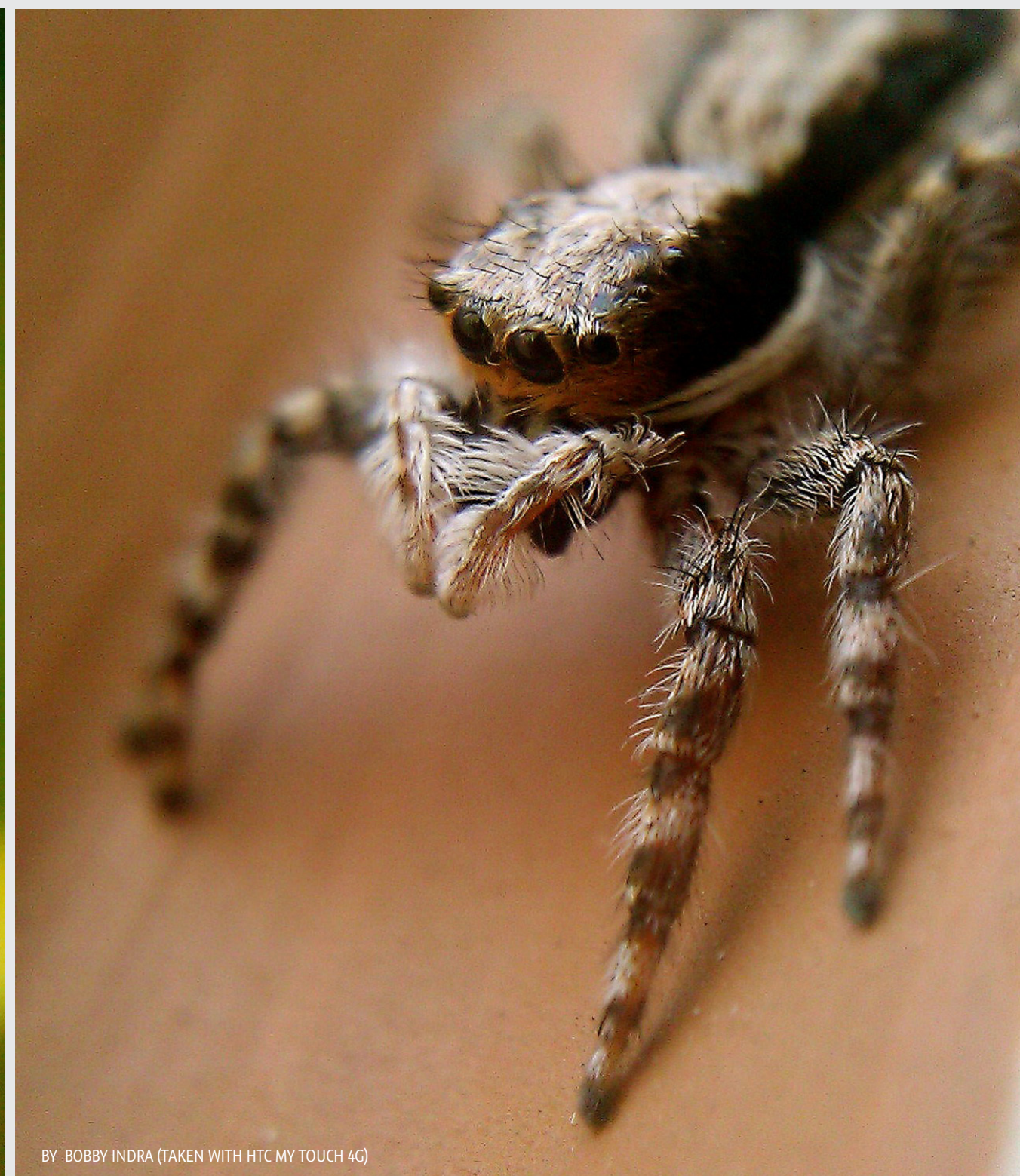
BY OO TJAH (TAKEN WITH SONY ERICSSON XPERIA X10 MINI)



BY FREDDY (TAKEN WITH NOKIA 5800)



BY BOBBY INDRA (TAKEN WITH HTC MY TOUCH 4G)



BY BOBBY INDRA (TAKEN WITH HTC MY TOUCH 4G)

BY ERICK (TAKEN WITH IPHONE 3GS)



BY M SLAMET (TAKEN WITH NOKIA E5)



BY ISA MARISKA (TAKEN WITH SONY ERICSSON J1012)



BY M SLAMET (TAKEN WITH NOKIA E5)

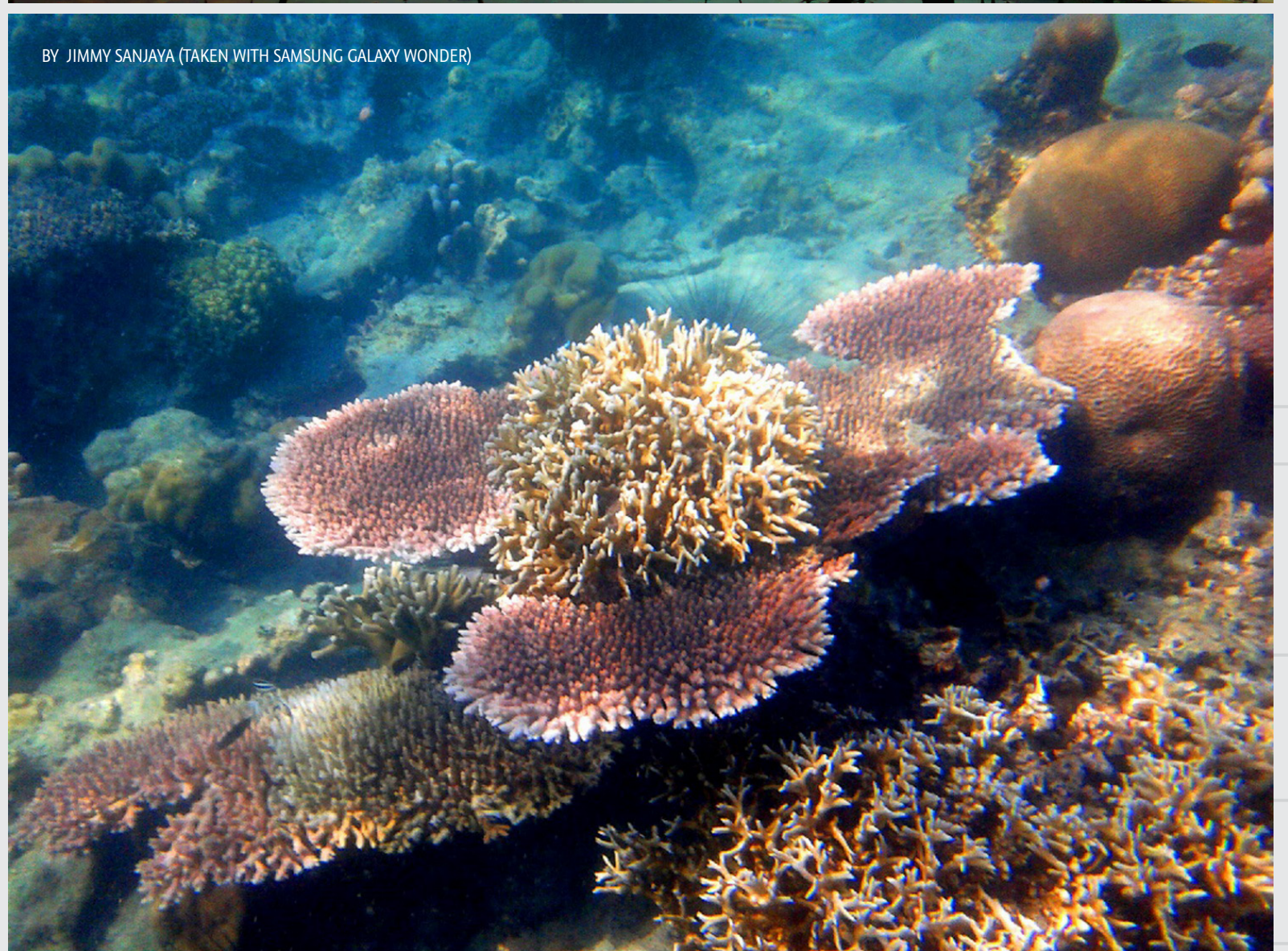
BY BENI SJAMUDDIN TONI (TAKEN WITH SONY ERICSSON K750I)



BY HADI SAPUTRA (TAKEN WITH NOKIA C7)



BY JIMMY SANJAYA (TAKEN WITH SAMSUNG GALAXY WONDER)





CONTACT PERSON

Nama : Beni Sjamsuddin Toni
 Kedudukan : Pendiri
 E-mail : beni_s_toni@yahoo.co.id atau kofipon@gmail.com
 Telp. : 085299053091
 E-mail : kofipon@gmail.com
 Website/Blog : kofipon.blogspot.com
 Facebook : www.facebook.com/Kofipon
 : www.facebook.com/groups/kofipon
 Twitter : @KoFiPon

My
Project

captivating • enchanting • inspiring

The Unique Traditional Market

Photo by Raiyani Muharramah

The raise of modern markets—minimarket, supermarket, mall—has more or less changed our shopping style. We often choose to shop there rather than in traditional markets for the sake of practicality and comfort.

As such, can we say that those modern markets are threatening the existence of the traditional ones? Well, it isn't specifically the thing for us—the photography enthusiasts—to answer. Nevertheless, as a traditional, cultural entity, traditional markets will survive its existence, as they might be the icon of pride for its city/region.

As for photography enthusiasts, traditional markets provide various points of interest which might be unavailable at the modern markets. Even if the modern markets provide similar point of interest, we won't be able to easily capture them regarding to the prevailing regulations.

Traditional markets offer various uniqueness which would tease us to capture them. The crowd offers a different kind of exoticism—hawkers passing by, sellers and buyers bargaining for price, or the passing porters. It becomes even more attractive when we visit the numerous floating markets around Indonesia; we would find more unique views.

Kehadiran pasar-pasar moden seperti minimarket, supermarket, mall dan pusat perbelanjaan sejenis lainnya sedikit banyak telah menggeser kebiasaan kita dalam berbelanja. Atas nama kepraktisan dan kenyamanan, kita terkadang lebih memilih berbelanja ke mereka ketimbang ke pasar tradisional.

Lalu, apakah pasar modern mengancam eksistensi pasar tradisional? Entahlah, karena tentu saja ini bukan porsi kita, para penggiat fotografi, untuk menjawabnya. Namun, sebagai tradisi dan kultur, pasar yang seringkali dipandang kumuh dan semrawut, dan memiliki jam buka yang terbatas, ini akan tetap eksis. Sebab, bisa saja ia menjadi ikon dan kebanggaan suatu daerah.

Bagi kita yang suka motret, banyak hal yang bisa ditemui sebagai point of interest di pasar tradisional tapi tak bakal ada di pasar modern. Kalau toh ada di pasar modern, mungkin kita tidak bisa sembarangan memotretnya lantaran aturan yang berlaku.

Pasar tradisional menawarkan banyak keunikan yang membuat tangan kita “gatal” untuk memencet tombol rana. Suasana pasar yang biasanya hiruk-pikuk justru membawa aroma eksotisme tersendiri, dari pedagang asongan yang mondar-mandiri, tawar-menawar harga antara penjual dan pembeli, sampai aktivitas buruh-buruh gendong. Lebih menarik lagi bila kita berkunjung ke pasar-pasar apung tradisional yang ada di negeri kita; lebih banyak lagi keunikan yang tersaji.

▲ As this traditional market started to open in the afternoon and left quiet during the morning, I started to take pictures after 7 pm. On Saturday night, the market was even livelier than during weekdays.

The traditional market was situated side-by-side with a mall. I captured the image from the mall's third floor's parking lot to obtain the traditional market's atmosphere. As for the option of whether to choose the traditional or the modern one, it's our decision to make, regarding to the different social strata.

The photo was the image of Pasar Induk Warung Jambu, Bogor (West Java). I took the photo seven years ago using a digital pocket camera. I shot from a high angle and by applying diagonal composition (formed by the curves of the kiosks in the market) to make it more dynamic.

The shutter speed at 5 seconds allowed me to capture the motions with a more dramatic effect while also resulting in star-like flares. The photo presented here is the original file; I did no adjustment or editing—not even cropping.

Karena pasar ini mulai aktif di sore hari dan sepi di siang hari, maka saya mulai memotret di sana setelah pukul 7 malam. Pada Sabtu malam, pasar jauh lebih ramai dibanding hari-hari lainnya.

Di sebelah pasar ini terdapat mall, yang dari parkiran lantai 3-nya saya mengambil foto ini untuk mendapatkan suasana pasar. Keberadaan mall dan pasar tradisional tentulah menjadi pilihan masing-masing karena keanekaragaman strata sosial di negeri kita.

Foto yang saya ambil di Pasar Induk Warung Jambu, Bogor, Jawa Barat, sekitar tujuh tahun silam ini menggunakan kamera saku digital. Saya memilih high angle dengan komposisi diagonal dari lengkungan jajaran kios pasar agar terlihat lebih dinamis. Kecepatan rana 5 detik cukup membuat efek gerak terekam lebih dramatis dan efek lampu berpendar bintang. Foto ini masih berupa file asli, tidak dilakukan *crop* maupun *editing* dengan software olah digital.

Raiyani Muharramah
raiyani.muhammad@gmail.com

“The raise of modern markets—minimarket, supermarket, mall—has more or less changed our shopping style.”



Photo by Kristupa Saragih

■ ■ Generally, the functions of traditional markets have slowly been invaded by the modern ones. ■ ■



◀ Lok Baintan floating market is attractive as it operates above the water of River Martapura—not on lands. Meanwhile, the flower market of Hanoi is particularly interesting as it offers a colorful view in the middle of the city.

Traditional markets are generally slow in development as the developers run the business in a traditional manner. Seen from the economic view, modern markets obviously offer more comfort for shopping. However, as an evidence of cultural dynamics, traditional markets should be preserved—perhaps with better packaging.

Technically, we would need two lenses when capturing scenes around traditional markets. A tele zoom lens is preferable as we wouldn't have too many opportunities to capture the sellers or buyers from short distances; tele zoom lens would not make the subjects feel intimidated or distracted. On the other hand, if we would want to capture the overall atmosphere, we would need a wide lens to help us shape the particular perspective as well as to create good composition.

As traditional markets operate mostly since morning—with less light sources, we would need to use high ISO and wide aperture to maintain the shutter at a relatively fast speed.

Pasar terapung Lok Baintan menarik karena biasanya pasar ada di darat, sementara Lok Baintan berada di Sungai Martapura. Pasar bunga di Hanoi menarik karena di tengah kota Hanoi ada pasar warna-warna karena bunganya.

Pasar tradisional tidak berkembang karena pengelolanya memang menjalankan bisnis secara tradisional. Secara ilmu ekonomi, pasar modern memang lebih nyaman untuk bertransaksi. Tapi sebagai bukti dinamika budaya, pasar tradisional perlu dilestarikan tapi dengan kemasan yang lebih baik.

Secara teknis, motret di pasar butuh dua lensa. Lensa tele dibutuhkan karena memotret orang-orang di pasar dari dekat bakal mengganggu transaksi jual beli. Tak semua pedagang dan pembeli di pasar tradisional nyaman difoto. Lensa wide dibutuhkan untuk merekam suasana. Sifat distorsi lensa wide bisa membantu membentuk perspektif dan membangun komposisi. Karena pasar tradisional seringkali beraktivitas di pagi hari saat cahaya minim, perlu memakai ISO tinggi dan lensa berbukaan lebar agar kecepatan rana tak terlalu rendah.

Kristupa Saragih
kristupa@modz.fotografer.net

I thought it isn't a good idea to add patented tiles to traditional markets—they would look more like malls. I think it's better to keep them as they've always been; the necessary thing to do is to build them with reliable infrastructure as well as keeping them clean.

When visiting Pabean Traditional Market, Surabaya (East Java) several years ago, I was impressed by a particular space in the market, which was made into something like two-story. The spot was also bright by the light coming in from the window near the ceiling; the light fell nicely on a particular subject. Back then, I used film camera to capture the scene.

Menurut saya, sayang sekali kalau pasar tradisional diganti dengan pasar berubin sehingga mirip mall. Lebih baik pertahankan yang lama tapi dijaga agar tetap bersih dan aman dalam hal infrastrukturnya.

Saat berada di Pasar Pabean, Surabaya, Jawa Timur, beberapa tahun silam saya terkesan dengan adanya petak di pasar yg dibuat seperti dua tingkat, juga adanya pencahayaan yang pas di tempat itu. Ada cahaya dari jendela di atas pasar yang jatuh tepat di tempat subyek berada. Saya masih menggunakan kamera film ketika memotretnya.

Maria Alexandra
greatalexandra@yahoo.com



Photo by Maria Alexandra

Traditional markets provide various points of interest which might be unavailable at the modern markets.



Photo by Irwan Mardohirawan

▲ Generally, the functions of traditional markets have slowly been invaded by the modern ones. Still, I believe that some traditional markets—like the Lok Baintan floating market in South Borneo—would remain exist as it has been the local society’s trademark/cultural identity.

I hunted for photos around Lok Baintan about two years ago. The floating market is situated around the end of River Martapura. The image captured the moment wherein the traders and buyers created a unique “formation”—either realized or not.

Saya pikir memang secara umum fungsi pasar tradisional sedikit demi sedikit sudah mulai tergeser oleh keberadaan pasar-pasar modern. Namun, saya yakin beberapa pasar tradisional seperti pasar terapung yang ada di Lok Baintan, Kalimantan Selatan, masih akan tetap bertahan karena ini sudah menjadi trademark/budaya yang mereka banggakan.

Sekitar dua tahun lalu saya *hunting* foto ke pasar apung Lok Baintan yang terdapat di muara Sungai Martapura ini. Foto ini diambil lebih kepada pengabdian momen para pelaku pasar yang entah sadar atau tidak menyusun “formasi” yang cukup unik.

Irwan Mardohirawan
irwan_mardohirawan@yahoo.com



Photo by Moh. Pandu Setiagraha

The image I presented here depicted the activity at one corner of Pasar Badung, Denpasar, Bali. I took the picture around mid-year last year, using slow speed technique and the light coming from the lamps in the market. Actually, I was particularly interested by one buyer who kept shopping without putting off the helmet. It's a unique scene.

Amidst the rapid growth of modern markets, as far as I know, Pasar Badung remains the vein that keeps the lives of Denpasar folks.

Foto saya ini menggambarkan sebuah aktivitas di salah satu sudut Pasar Badung, Denpasar, Bali. Saya mengambilnya pertengahan tahun lalu dengan teknik *slow speed* dan memanfaatkan pencahayaan dari lampu-lampu yang ada di pasar. Sebenarnya saya tertarik dengan pembeli yang tidak melepas helmnya ketika berbelanja. Unik.

Di tengah perkembangan pasar-pasar modern saat ini, sejauh yang saya ketahui, Pasar Badung ini tetap menjadi urat nadi bagi sebagian besar penduduk Denpasar.

Moh. Pandu Setiagraha
panjul_ramone@yahoo.com

Traveling

captivating • enchanting • inspiring



Exploring Yosemite & Goblin Parks (Part Two)

The Hidden Beauty Unveiled

Photos & Text:
Yadi Yasin

In the previous edition, we've explored various angles to capture the Yosemite National Park (California, US); now we're heading to Utah, a unique state with the most national parks compared to other states in the US. Utah is where the Goblin Valley State Park is.

Goblin Park is unique, even from its name. Its nature is nothing but fascinating; the landscape made me think of a planet in sci-fi films like Star Wars. The dry desert is surrounded by giant rocks that look like mushrooms, aliens, or *goblins*. Such rock formations are known, in geology, as *hoodoos*.

I first visited Goblin Valley in 2005. Back then, I felt “*out-of-this-world*” when seeing the natural sandstone formations.

Pada bagian pertama di edisi lalu, kita mengeksplorasi berbagai sudut pemotretan di Taman Nasional Yosemite di California, AS, kini kita bergeser ke Utah. Yang disebut terakhir ini merupakan negara bagian yang unik, dan tentunya sangat menarik, karena punya taman nasional terbanyak dibanding negara bagian lain di seluruh AS. Dan, di situlah Taman Negara Bagian Lembah Goblin (Goblin Valley State Park) berada.

Dari namanya saja taman negara bagian itu sudah terdengar unik. Setelah mendatangi dan melihat keadaan yang sebenarnya, ternyata alamnya begitu menakjubkan. Bayangan saya langsung tertuju pada suatu planet di film-film fiksi seperti Star Wars, misalnya. Area gurun yang gersang itu dikelilingi bentukan batu seperti jamur-jamur raksasa, bahkan menyerupai *alien* atau *goblin*. Dalam geologi bentukan-bentukan tersebut dikenal dengan *hoodoo*.

Saya pertama kali mengunjungi Goblin Valley pada tahun 2005. Saat itu saya merasa “*out-of this-world*” setelah melihat bentukan-bentukan *sandstone* yang alami tersebut.





“ Its nature is nothing but fascinating; the landscape made me think of a planet in sci-fi films like Star Wars. ”



Unintentional

Being rather isolated, Goblin Valley remains not widely known or visited, even by the Americans. It was an unintentional visit when I myself visited the park seven years ago—I was lost while finding way to another destination. Back then, I hadn't had GPS and relied only on conventional map.

Taking the wrong turn, I found myself somewhere with a direction board leading to Goblin Valley. I just happened to take the path where the direction board pointed to; without any clues of where I was going to or anyone to ask. During the 30-minute trip after getting out of the main highway, I didn't see any other vehicles passing by. There was a direction board saying that there's no gas station along the 60-mile road, but it didn't stop me from driving my car; the valley's unique name has caught too much of my curiosity.

The Lonely Planet tour book about America only described Goblin Valley in two paragraphs; there were no photos from which I could find some references of what I could capture there.

Tanpa Disengaja

Letaknya yang sangat terpencil membuat tempat ini tak begitu diketahui/dikenal oleh publik, bahkan jarang dikunjungi oleh orang-orang Amerika sendiri. Tujuh tahun silam saat saya datang ke lembah itu sebenarnya adalah suatu ketidaksengajaan. Saya tersasar ketika mencari jalan ke tujuan lain. Maklumlah, kala itu saya belum menggunakan peranti GPS dan hanya mengandalkan peta biasa.

Akibat mengambil belokan yang salah waktu itu, saya melihat papan petunjuk kecil ke arah Goblin Valley. Saya ikuti saja petunjuk itu walau tanpa petunjuk arah yang jelas dan tak seorang pun bisa ditanyai. Perjalanan selama 30 menit setelah keluar dari *highway* utama sama sekali tidak berpapasan dengan kendaraan lain. Ada papan petunjuk yang mengatakan bahwa tidak ada stasiun pompa bensin sejauh lebih dari 60 mil di depan; tapi ini tidak menyurutkan niat saya untuk terus mengendarai mobil karena keingintahuan saya akan nama lembah yang unik itu.

Buku petunjuk wisata Lonely Planet tentang Amerika yang saya genggam pun hanya mendeskripsikan Goblin Valley dalam dua paragraf. Tak ada satu pun foto terpampang di dalamnya, yang setidaknya bisa membantu memberikan ide tentang foto apa yang bisa saya peroleh di sana.

“Being rather isolated, Goblin Valley remains not widely known or visited, even by the Americans.”



“The rocks in Goblin Valley are round-shaped; they look like dwarves wearing hooded cloaks.”

Look Like Goblin Troops

The sun was shining at its brightest, right above my head. Still, I felt like the heat was nothing, compared to the captivating view along the way to Goblin Valley. The long, straight black road gave a contrast to the view of brownish rocks around.

Upon reaching the valley, I found quite a different view. Unlike the view of most sandstones in Utah—which are mostly in symmetrical formations with sharp vertical lines, the rocks in Goblin Valley are round-shaped; they look like dwarves wearing hooded cloaks.

The rocks are situated beyond the valley so that, from above the hill, they look like goblin troops. It isn't really hard to explore Goblin Valley as all the areas are easy to reach on foot.

Mirip Pasukan Goblin

Mentari yang terik tepat berada di atas kepala. Tapi panasnya seperti tak terasa karena jalan menuju Goblin Valley sendiri memberikan *view* yang luar biasa. Jalan panjang nan lurus berwarna hitam memberikan kontras tersendiri terhadap pemandangan batuan di sekitarnya yang berwarna kecoklatan.

Saat tiba di lokasi, *view* yang berbeda terbentang di hadapan mata. Berbeda dari pemandangan *sandstone* pada umumnya di kawasan Utah yang cenderung simetris, dengan garis-garis tegas vertikal, batuan di Goblin Valley berbentuk bulat menyerupai manusia kerdil berjubah dan bertutup kepala (*hoodie*).

Batuan-batuan itu terletak di lembah sehingga ketika dilihat dari atas bukit, bulatan-bulatannya menyerupai kumpulan pasukan *goblin*. Tidak terlalu sulit untuk mengeksplorasi tempat ini, karena semua bagian mudah dicapai dengan berjalan kaki.





“Visiting Goblin Valley is like finding a ‘hidden beauty.’”

Combining Landscape & Model

To me, visiting Goblin Valley is like finding a “hidden beauty”. I think it isn’t too much to say so; besides being isolated, there is only little information about it. I myself happened to visit it only because I was lost.

When returning to explore several national parks and state parks in Utah, I included Goblin Valley in the list of my must-visit places.

I feel that, though visited again and again, the valley will always provide various views for different image results. The natural landscape offers charming objects for landscape photography, obviously! It’s even possible to combine landscape and model photography to make more attractive photographs. 📷 (English version by Widiania Martiningsih)

Paduan Lanskap & Model

Bagi saya, saat ke Goblin Valley pertama kali seperti menemukan “keindahan yang tersembunyi.” Kiranya tak berlebihan bila saya menjulukinya demikian. Selain tempatnya terpencil, informasi mengenai pun sangat minim. Saya pun mendatangnya gara-gara tersasar.

Saat kembali untuk kedua kalinya mengeksplorasi sejumlah taman nasional dan taman negara bagian di Utah, saya memasukkan Goblin Valley dalam daftar yang harus saya kunjungi lagi.

Saya merasa tempat ini akan selalu dapat memberikan foto-foto yang selalu berbeda, walaupun dikunjungi untuk kesekian kalinya. Alamnya menawarkan obyek-obyek yang menawan untuk pemotretan lanskap; itu sudah pasti! Memadukan lanskapnya dengan model pun bisa membuahkan foto yang tak kalah menarik. 📷





Yadi Yasin

yadiyasin@yahoo.com

Born in Surabaya, he favors photography and technology. Serving for the official US Library of Congress in Jakarta, he often gets opportunities to travel around, either in Indonesia or across countries. Nature and landscape becomes his number one interest in photography. He is currently participating actively in various photo trips and exhibitions in Indonesia and other countries.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Leica X2
16.1MP

Rp88.800.000



▶ Canon EOS 1D-X Body Only
18.1 MP

Rp62.900.000



▶ Canon EOS 650D with 18-135mm
IS STM
18.0 MP

Rp10.030.000



▶ Fujifilm X-S1 with 24-624mm
12.0 MP

Rp8.299.000



▶ Canon EOS 650D with 18-55mm
IS
18.0 MP

Rp7.795.000



▶ Canon EOS 650D Body Only
18.0 MP

Rp7.150.000



▶ Sony CyberShot DSC-RX100
20.2 MP

Rp6.999.000



▶ Leica V-Lux 40
14.1 MP

Rp6.950.000



▶ Samsung NX210 with 18-55mm
F3.5-5.6 OIS
20.3 MP

Rp6.900.000



▶ Fujifilm FinePix HS30 EXR
16.0 MP

Rp3.899.000



▶ Fujifilm FinePix JX550
16.0 MP

Rp1.099.000



▶ Nikon AF-S DX 18-300mm
F3.5-5.6G ED VR

Rp10.250.000



▶ Canon EF 24mm F2.8 IS USM

Rp6.750.000



▶ Canon EF-S 18-135mm
F3.5-5.6 IS STM

Rp4.950.000



▶ Nikon AF-S 24-85mm
F3.5-4.5G ED VR

Rp4.895.000



▶ Sigma AF 17-70MM F2.8-4
DC MACRO OS HSM

Rp4.838.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Nikon D700, DSLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp15.950.000



Canon 5D Mark II, DSLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp13.450.000



Nikon D7000, DSLR-BO
Kondisi: 96%
Kontak: 0274-625153/087839405000

Rp8.475.000



Leica M8 Artisan & Artist, Non-SLR
Kondisi: 98%
Kontak: 031-5460880/082264040008

Rp24.000.000



Olympus E-PL1 + Nikon 50mm F1.8
Pancake Kondisi: 98%
Kontak: 08812782320

Rp2.700.000



Canon PowerShot G10, Non-SLR
Kondisi: 97%
Kontak: 085312602020

Rp2.450.000



Nikon AF-S 14-24mm F2.8 G ED
Kondisi: 97%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp15.250.000



Nikon AF-D 85mm F1.4 D
Kondisi: 98%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp8.450.000



Canon EF 24-105mm F4L IS USM
Kondisi: 97%
Kontak: 08383263999/083849775332

Rp7.850.000



Nikon AF-D 16mm F2.8 Fisheye
Kondisi: 97%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp5.250.000



Canon EF-S 18-135mm IS
Kondisi: 96%
Kontak: 0274625153/087839405000

Rp2.625.000



Nikon AFD 50mm F1.4 D
Kondisi: 97%
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp2.250.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline:
(031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 Oktober 2012; dapat berubah
sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

Sumber (bekas): www.fotografer.net

*Harga per 4 Oktober 2012; dapat berubah
sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
**FN
SHOP**



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring

Review

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark III

Oleh Kristupa Saragih

Secara sepintas kamera terbaru Canon EOS 5D Mark III terlihat sama dengan EOS 5D Mark II. Tapi begitu memegang dan mengoperasikannya, ada banyak hal baru di kamera *full-frame* 22 MP ini. Lebih tepat menyebut EOS 5D Mark III sebagai EOS 7D yang *full-frame* dan beresolusi lebih tinggi ketimbang sebagai penerus EOS 5D Mark II.

Sebuah kesempatan membawa EOS 5D Mark III ke Bromo di 21-22 Juli 2012 jadi tepat untuk menjajal kamera yang baru dirilis akhir Mei 2012 ini. Cuaca cerah di bulan Juli di Bromo, sekaligus suhu sedang rendah pada kisaran 12-14 Celcius. Angin yang kencang dan badai pasir yang menerpa lautan pasir Bromo, menambah tantangan kali pertama menjajal EOS 5D Mark III.

Suhu yang sedang rendah di Bromo tak jadi masalah, lantaran memang kamera semipro dan *advanced amateur* ini didesain untuk bisa dioperasikan di suhu yang jauh lebih rendah. Semua fungsi berjalan normal, saturasi warna dan kontras amat baik.





Detail, HDR, Akurasi Fokus

Sebagai kamera semipro, EOS 5D Mark III diklem dengan karet-karet penyekat yang *weather proof*. Terbukti, butir-butir halus pasir Bromo aman tertahan di bodi luar, asal tak ganti lensa di tempat terbuka. Pada saat pemotretan hari kedua, pengunjung Bromo tak bisa mencapai kaki tangga naik ke kawah lantaran badai pasir yang membuat jarak pandang terbatas.

Situasi kontras tinggi saat memotret matahari terbit di Bromo membuktikan keandalan EOS 5D Mark III. Tanpa perlu khawatir kehilangan detail, baik di *highlight* maupun *shadow*, tiap bingkai foto bisa dieksekusi dengan baik karena rentang beda kontras yang toleran. Padahal momen matahari terbit berlangsung cepat, tak lebih dari 15 menit.

Pencahayaan dengan kontras tinggi ini cocok untuk sekalian menjajal fitur HDR yang baru dilengkapi pada jajaran kelas EOS 5D. Memang butuh familiarisasi jika belum pernah pakai fitur HDR, namun EOS 5D Mark III membuat tampilan menu mudah dipelajari. Fotografer bisa memilih jumlah *frame* yang ingin di-*capture* dan rentang stop yang dikehendaki untuk dibuat jadi satu file JPEG hasil HDR seketika.

Akurasi fokus terasa andal saat memotret petani yang sedang menyirami ladang di Desa Ngadisari. Pada kondisi *backlight*, fokus masih mudah dioperasikan. Bahkan pada saat subyek bergerak, masih dalam kondisi *backlight*, modus AI-Servo berfungsi akurat dan responsif.





Video Bromo menggunakan Canon EOS 5D Mark III.
Klik pada gambar untuk mengaktifkan videonya.

Video Berkualitas

Jajaran EOS 5D saat pertama dirilis 2005 dikenal sebagai kamera bersensor *full-frame* pertama dengan harga terjangkau serta di kelas semipro dan *advanced amateur*. EOS 5D pula yang dikenal sebagai kamera DSLR pertama dengan kualitas perekaman video yang kala itu langsung jadi idola.

Di Bromo, EOS 5D Mark III membuktikan bahwa videonya tetap berkualitas tinggi meski di-set pada ISO tinggi dan kondisi *low light*. Video yang jadi ilustrasi tulisan ini dibuat tanpa mengubah eksposur, warna maupun kontras. Saat merekam video dari dalam jip yang melaju kencang melintas lautan pasir, rekaman video halus dan tak patah-patah.

EOS
DIGITAL

Canon
Delighting You Always

HIDUPKAN
GAIRAH
FOTOGRAFIMU
DENGAN SENTUHAN



ISO 100 f/6.3 t 1/200sec

Ikuti **CANON**
PHOTOMARATHON
INDONESIA 2012
www.canon-asia.com/photomathon



EOS 650D, DICIPTAKAN UNTUK MENGOBARKAN SEMANGAT FOTOGRAFIMU.

Kendalikan dengan sentuhan. Raih bidikan revolusioner yang indah dengan DSLR berlayar sentuh pertama* di dunia. Temukan beragam fitur intuitif terbaru yang akan mengubah caramu "mengeset-menjepret-melihat" dunia ini - pilih titik AF, deteksi dan ikuti wajah dalam bidikan, sesuaikan pencahayaan, kecepatan rana, dan perbesar atau perkecil tampilan dengan cepat menggunakan ujung jarimu

Temukan fitur lain yang semakin memacu semangat fotografinmu:

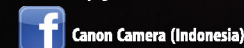
- Sistem *Hybrid CMOS AF* mengkombinasikan pendeteksian fase dan kontras untuk meraih autofocus yang lebih cepat pada foto maupun videomu.
- Mode *Handheld Night Scene* menghasilkan jepretan yang bebas kabur di pencahayaan rendah tanpa bantuan tripod.
- *Movie Servo AF* menghadirkan autofocus yang bekerja terus menerus; dan dapatkan rekaman yang minim suara bising dan kualitas film istimewa dengan lensa STM baru.

* Akurat per 6 Juni 2012

Follow us on:



Join our fanpage on:



50 million DSLRs
& 70 million lenses
manufactured
from 1987-2011.

#1 DSLR
IN ASIA

GFK Asia covers China (30 Cities), Hong Kong, India (10 Cities), Indonesia (7 Cities), Malaysia, Philippines, Singapore, Korea (8 Regions and Online), Taiwan, Thailand and Vietnam.



Lensa pancake EF40mm f/2.8 STM &
Lensa zoom EF-S18-135mm f/3.5-5.6 IS STM

Klik www.canon.co.id

DATASCRIP
Business Solutions
CALL CENTER (021) 2664 8999

KANTOR PUSAT & SHOWROOM :
Jl. Selaparang Blok B 15 kav. 9 Kompleks Kemayoran, Jakarta Pusat 10610
• Fax: (021) 6544811-13 • SMS: 0812 118 1008
• Email: info@datascrip.co.id • Website: www.datascrip.com

KANTOR PENJUALAN CABANG :
• Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132 • Padang (0751) 7870649, 7870539
• Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252 • Surabaya (031) 566 5335, 360 20 555
• Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 875211, 875225 • Manado (0431) 845639

Canon Center
• Jakarta: Ratu Plaza Lt. 1 Jl. Jend. Sudirman Jakarta. Telp. (021) 72791949
• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp. (022) 4219429, 4219439
Canon Digital Camera Service Center:
• Jakarta: Canon Care Center Grand Boutique Center, Blok B no 3-4 Jl. Mangga Dua Jakarta, Hotline Service : 021 26648997,
Website : <http://service.datascrip.co.id>

75
DELIGHTFUL YEARS
WITH YOU

PASTIKAN ANDA MENDAPATKAN KARTU GARANSI DARI PT.DATASCRIP

Gerak Cepat

Kesempatan kedua menjajal EOS 5D Mark III ada pada pekan berikutnya, saat memotret sejumlah prajurit TNI-AD Batalyon Infanteri 134 Tuah Sakti (Yonif 134/TS) di medan latihan dan markas mereka di Batam, Kepulauan Riau. Pemotretan dilakukan dalam berbagai kesempatan, mulai matahari terbit hingga terbenam. Lokasi pemotretan juga bervariasi, mulai dari tempat terbuka, hutan, rawa dan saat kondisi *low light* sore hari di semak-semak.

Jika Bromo berhawa rendah dan kelembaban udara rendah, Batam beriklim sebaliknya. Rawa-rawa di dekat Jembatan Bareleng Batam sudah membuat gerah meski matahari baru saja terbit. Ketika sore memotret penembak jitu alias *sniper* dengan menantang matahari, suhu masih tinggi dan keringat membanjir.

Pemotretan adegan-adegan militer kerap berupa aksi-aksi gerak cepat dan tak terduga. Dalam situasi seperti ini, baru terasa akurasi 61 AF sensor EOS 5D Mark III dan kecepatan *drive* 6 *frame* per detik. EOS 5D Mark II hanya berkecepatan 3,9 *frame* per detik dan 9 AF sensor.



Bisa Diandalkan

Canon EOS 5D Mark III amat bisa diandalkan di lapangan untuk fotografer semipro, bahkan profesional sekalipun. Kualitas video amat cemerlang, dengan lompatan kualitas jauh lebih tinggi ketimbang EOS 5D Mark II dan EOS 7D. Fotografer profesional yang biasa memakai jajaran EOS-1D, seperti EOS-1D Mark IV dan EOS-1D X, bisa mengandalkan EOS 5D Mark III. 





Olympus E-5

Sebagai kamera yang masuk kategori profesional, Olympus E-5 telah diakui mampu menghasilkan gambar dengan kualitas sangat bagus. Dipersenjatai sensor berkualitas 12,3 Megapixel, ia bisa menghasilkan gambar-gambar dengan kontras yang mantap sekaligus warna yang natural.

Menurut sejumlah *review*, hasil foto tajam dengan *noise* yang rendah dan warna yang bagus pada ISO sampai 800. Di atas itu, misalnya ISO 1600, detail mulai melembut dan *noise* mulai tampak. Pada ISO 6400, detail benar-benar raib dari foto yang dihasilkan. Jadi, berhati-hatilah ketika bermain dengan ISO-ISO tinggi.

Meskipun demikian, bodi E-5 tergolong kokoh karena terbuat dari *magnesium alloy*. Konstruksinya tahan cuaca, terutama terhadap cipratan air. Dengan fasilitas tersebut, Anda tak perlu khawatir lagi untuk membawanya *traveling*, yang *notabene* akan banyak melakukan pemotretan di luar ruang.

Meskipun dimensinya termasuk besar, kamera ini nyaman di genggamannya lantaran *handgrip* yang mantap dan ergonomis tentunya. Tombol pencet dan putarnya sangat kokoh dan mulus untuk dioperasikan. Satu-satunya perubahan bila dibandingkan dengan seri sebelumnya (E-3), pada E-5 terjadi penghilangan sejumlah tombol di

bagian belakang kamera. Dampaknya, layar LCD pun bisa menjadi lebih lebar.

Yang lebih menarik lagi, Olympus melengkapi E-5 dengan tak kurang dari 10 Art Filter, di antaranya Dramatic Tone, Diorama, Cross Process, Grainy Film, Pop Art, Pinhole dan sebagainya. Fitur semacam ini mungkin tak ditemui di kamera pro lainnya.

Kelebihan dan kekurangan lainnya sepertinya lebih afdol bila kita simak pendapat dari beberapa penggunanya.



User: FX Gatot Subiantoro

E-mail: gatot.soebiantoro@gmail.com

Sebelum E-5, saya menggunakan E-410.

Perpindahan dari E-410 ke E-5 merupakan

sebuah loncatan besar bagi diri saya. Dari

kamera *entry-level* beralih ke *pro-level* merupakan keinginan saya untuk lebih meningkatkan teknik dalam fotografi, walaupun itu hanya sebatas hobi saja.

Bagi saya, *handling* E-5 sangat mantap di tangan.

Tombol putar untuk pengaturan *aperture* dan

speed sangat pas di tangan saya (ergonomis).

Di samping itu, AF-nya sangat cepat dan tidak pernah gagal dalam melakukan *lock* terhadap target.

Selain penstabil gambarnya (IS) terletak di *body*,

saya juga menyukai 10 Art Filter-nya untuk

membuat gambar yang lebih kreatif. Layar LCD

3-inci yang jernih dan dapat diputar memudahkan

saya untuk memotret dengan *angle* sulit

sekalipun. Kemudahan lain juga saya peroleh dari

Super Control Panel; dengannya kita dimudahkan

dalam melakukan *setting* kamera, tanpa harus

repot-repot masuk ke menu lebih dulu.

Masih banyak kelebihan-kelebihan lainnya.

Namun, ada juga kelemahan yang saya jumpai

di kamera ini. Misalnya, AF pada kondisi *low*

light agak susah; pada ISO 1000 ke atas, *noise*

mulai terasa; untuk AF *multi-point target* fokusnya

sulit diprediksi, kadang pas tapi kadang meleset

sehingga saya cenderung menggunakan *single*

target.





PHOTO BY AFRINALDI ZULHEN

User: Afrinaldi Zulhen

E-mail: elits0215@yahoo.com

Kuat, tahan di medan berdebu dan berair, serta *user-friendly* ketika digunakan. Itulah kesan pertama yang saya rasakan ketika memiliki kamera ini. Dengan layar LCD yang bisa dibolak-balik, saya tidak kesulitan lagi dalam mencari variasi *angle* dan komposisi dari obyek foto.

Bagi saya, fasilitas yang ditawarkan E-5 mempermudah saya dalam mencari kebutuhan foto, yang memiliki tingkat *post-production* hanya sekitar 15%. Dengan demikian, saya tidak perlu lagi menghabiskan banyak waktu berada di depan komputer untuk melakukan proses *editing*.

Dynamic range selalu menjadi keunggulan utama di kamera ini, belum lagi ketepatan warna dan ketajaman gambar yang menjadi nilai lebih dari E-5. Kamera ini juga memiliki sistem *autofocus* yang sangat cepat, terlebih bila dikombinasikan dengan lensa bertipe 12-60 mm SWD dan 50-200 mm SWD.

Art Filter di kamera juga sudah mengalami peningkatan dibandingkan seri sebelumnya. Semua ini memberi kita opsi lebih untuk melakukan *post-processing* di kamera.

Sampai saat ini saya masih belum menemukan kejanggan dari kamera ini, selain *body*-nya yang cukup berat bagi orang seperti saya. Untuk *performance*, saya mengacungkan empat jempol untuk E-5.



PHOTO BY AFRINALDI ZULHEN



PHOTOS BY AFRINALDI ZULHEN





PHOTO BY ANIF PUTRAMIJAYA

User: Anif Putramijaya

E-mail: putramijaya@yahoo.com

Soal banyaknya fitur menarik dan kelebihan dari E-5 sudah banyak disebutkan di sejumlah review. Salah satu fitur yang sangat saya sukai adalah Art Filter-nya (seperti Picture Control di Nikon dan Picture Style di Canon).

Disediakan 10 macam Art Filter yang bisa *real time* (langsung terlihat bedanya jika dipakai pada *live view mode*, baik saat membuat foto maupun video). Ini sangat membantu untuk memilih *scene mode* dari obyek foto yang akan kita ambil. Salah satunya adalah Dramatic Tone, yang bisa membuat langit/awan yang saat mendung tampak kurang menarik menjadi lebih menarik, bahkan menakjubkan.

Mode Pop Art akan menaikkan saturasi menjadi lebih *vivid*. Ini bisa kita manfaatkan untuk menambah efek pada foto *sunset/sunrise* yang warnanya kurang menarik. Selain itu juga ada pilihan *picture mode* "i-Enhance" yang hasil warna fotonya berada di antara normal dan *vivid*.

Selama menggunakan E-5 saya menggunakan lensa Zuiko digital, di antaranya 12-60mm, 55-200mm dan makro 50mm, dan juga lensa *kit* 40-150mm. 🇮🇩



PHOTOS BY ANIF PUTRAMIJAYA





PHOTOS BY ANIF PUTRAMIJAYA



Next Review: iPhone 4

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 19 Oktober 2012.

Index

captivating • enchanting • inspiring

A

Agus Nonot Supriyanto [12](#)

ancestors' souls [40](#)

Andiyan Lutfi [18](#)

Andri Iskandar [11](#)

Arwah Leluhur [44](#)

Autographer [63](#)

B

Banda Aceh [56, 58](#)

Broncolor [79](#)

C

Canon [78](#)

Canon EOS 5D Mark III [146](#)

Canon-Fotografer.net (FN) Workshop
Series [54](#)

Canon-Fotografer.net Seminar Series
[52, 53](#)

Canon-Fotografer.net Workshop [56,](#)
[58](#)

Carl Zeiss [76](#)

Chalid Nasution [39](#)

Children's Eyes On Earth International
Youth Photography Contest [66](#)

Chinese [40](#)

Chinese products [79](#)

Cologne [76, 78, 82](#)

curves [7](#)

D

Dimas Rengga Pamungkas [15](#)

DSC-RX1 [76](#)

F

FujiFilm [78](#)

G

Galaxy Camera [76](#)

garis [7](#)

Germany [78, 82](#)

H

Hadidi Prasaja [8](#)

Hasselblad [78](#)

Hensel [79](#)

HTC [76](#)

I

iPhone 5 [60](#)

Irwan Mardohirawan [121](#)

K

Kofipon [88](#)

Kristupa Saragih [117, 144](#)

L

Leica M [73](#)

Leica M-E [64, 73](#)

Leica V-Lux 4 [64](#)

lengkung [7](#)

lines [7](#)

Lumix GH3 [65](#)

Lunar series [78](#)

M

Maria Alexandra [118](#)

Medan [40, 44](#)

Michael Theodric [66](#)

modern markets [112](#)

Moh. Pandu Setiagraha [122](#)

N

NEX [78](#)

Nikon [78](#)

O

Olympus's OM-D [78](#)

One Memento [59](#)

P

Padang [54](#)

Panasonic FZ200 [64](#)

Parodi [61](#)

pasar moden [112](#)

pasar tradisional [112](#)

Perry Gunawan [21](#)

Photokina 2012 [76](#)

Profoto [79](#)

R

Raiyani Muharramah [113](#)

Rhein River [82](#)

Rudy Yulianto [16](#)

S

Sony [76, 78](#)

Surakarta [52, 53](#)

T

Tionghoa [44](#)

Togar Sitanggang [9](#)

traditional markets [112](#)

U

Universitas Gadjah Mada [61](#)

V

Voigtlander [78](#)

X

X-E1 [78](#)

XF1 [78](#)

X-Pro1 [78](#)

Next Issue

captivating • enchanting • inspiring

exposure

Edisi 52, November 2012

Bukan Peranti Tapi Imajinasi



▲ Photos by Ernanda Putra

Berkreasi dalam fotografi tentulah tidak terbatas alat. Kekuatan ide dan imajinasi, serta didukung keterampilan dalam mengoptimalkan penggunaan peranti fotografi yang ada di genggaman, lebih menentukan untuk membangun struktur “prosa” atau “puisi” visual yang kreatif.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

Sekretariat

Nabela Lia Listina

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com

Follow us on twitter:

@fotografernet | @exposuremagz